

**OPTIMALISASI YOUTUBE SEBAGAI MEDIA PENDALAMAN
MATERI KEISLAMAN OLEH GURU DI PONDOK MODERN
DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 8 ACEH
(Sebuah Analisis Pemanfaatan Media Digital)**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh

Diajukan Oleh :

**ABDUL WAHID IDRUS
NPM : 24052100013**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCA SARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
2026 M/1447 H**

LEMBAR PERSETUJUAN

OPTIMALISASI *YOUTUBE* SEBAGAI MEDIA PENDALAMAN
MATERI KEISLAMAN OLEH GURU DI PONDOK MODERN
DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 8 ACEH
(Sebuah Analisis Pemanfaatan Media Digital)

Oleh:

ABDUL WAHID IDRUS
NPM : 2405210013

Banda Aceh, 12 Februari 2026



Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,

Dr. Nurul Jeumpa, S.Pd.I., M.A
NIDN. 1330128501

Sri Andayani Binti Mahdi Yusuf,
B.Ed., M.Ed., Ph. D
NIDN. 2108128603

PENGESAHAN KOMITE SIDANG TESIS

Tesis Dengan Judul:

OPTIMALISASI *YOUTUBE* SEBAGAI MEDIA PENDALAMAN MATERI
KEISLAMAN OLEH GURU DI PONDOK MODERN DARUSSALAM
GONTOR KAMPUS 8 ACEH
(Sebuah Analisis Pemanfaatan Media Digital)

Oleh:

Abdul Wahid Idrus
NPM: 24052100013

Program Studi : MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah disetujui, diperiksa dan dipertahankan di hadapan Komite Sidang Tesis
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Aceh

Banda Aceh, 12 Februari 2026
Disetujui Oleh Komite Sidang tesis:

Ketua

: Dr. Nurul Jeumpa S.Pd. I., M.A
NIDN. 1330128501

Penguji I

: Sri Andayani Binti Mahdi Yusuf,
B. Ed., M. Ed., Ph. D
NIDN. 2108128603

Penguji II

: Dr. Rosnidarwati, S. Ag., M.A
NIDN. 13144077801

Penguji III

: Dr. Emawati, S. Pd. I., M. A
NIDN. 1320098201

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana UNMUHA



Prof. Dr. Ir. Hafnidar A. Rani, ST, MM, IPU, ASEAN Eng, ACPE, APEC Eng
NIK: 19700314200004 2001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Wahid Idrus
NPM : 24052100013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam Universitas
Muhamadiyah Aceh
Judul : **Optimalisasi YouTube Sebagai Media Pendalaman
Materi Keislaman oleh Guru di Pondok Modern
Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh (Sebuah Analisis
Pemanfaatan Media Digital)**

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa tesis ini merupakan hasil dibuat oleh pihak-pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan oleh Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA), termasuk pembatalan hasil sidang tesis atau pembatalan hak atas gelar magister saya. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya dan tanpa ada paksaan.

Banda Aceh, 12 Februari 2026
Yang membuat pernyataan



ABDUL WAHID IDRUS
NPM. 24052100013

ABSTRAK

Nama : Abdul Wahid Idrus
NPM : 24052100013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Univeristas Muhamadiyah Aceh
Judul : Optimalisasi YouTube Sebagai Media Pendalaman
Materi Keislaman oleh Guru di Pondok Modern
Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh (Sebuah Analisis
Pemanfaatan Media Digital)
(2 Gambar, 1 Tabel, 102 Halaman)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi digital yang merambah dunia pendidikan Islam, termasuk institusi pesantren. YouTube sebagai platform berbasis video menawarkan potensi besar sebagai sumber belajar pendukung materi keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi dan pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh dalam memperdalam materi keislaman serta untuk mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pemanfaatan media digital tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan para guru, serta studi dokumentasi terkait integrasi media digital dalam pembelajaran di pondok. Analisis data dilakukan secara sistematis mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa YouTube dimanfaatkan sebagai *mu'ayyin* (sarana pembantu) dalam pendalaman materi keislaman pada tahap *i'dad*, tetap berpijak pada nilai Panca Jiwa dan Manhaj KMI, serta berada dalam kendali kurikulum agar tidak menyimpang dari substansi kitab. Media ini mendukung visualisasi konsep dan penguatan literasi kitab, dengan guru menunjukkan literasi digital yang kritis dan terencana sehingga integrasi teknologi dan tradisi pesantren berlangsung harmonis. Strategi pemilihan konten dilakukan secara selektif melalui filterisasi ideologis, kesesuaian dengan kurikulum, kejelasan sanad keilmuan narasumber, serta muqobalah dengan silabus, dilandasi prinsip kehati-hatian. Optimalisasi ini didukung oleh infrastruktur digital dan kebijakan kelembagaan, meskipun masih menghadapi kendala teknis dan keterbatasan waktu, yang diatasi melalui strategi kurasi dan persiapan konten secara sistematis.

Kata Kunci: Optimalisasi YouTube, Media Digital, Materi Keislaman, Guru, Pondok Modern Darussalam Gontor.

ABSTRACT

Name : Abdul Wahid Idrus
NPM : 24052100013
Study Program : Master in Islamic Religious Education, Postgraduate Program of Muhammadiyah University of Aceh
Title : Optimization of YouTube as a Medium for Deepening Islamic Studies by Teachers at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 8 Aceh (An Analysis of Digital Media Utilization)
(2 Images, 1 Table, 102 Pages)

This study is motivated by the rapid development of digital technology that has penetrated the field of Islamic education, including Islamic boarding schools (pesantren). YouTube, as a video-based platform, offers significant potential as a supplementary learning resource for Islamic studies. This research aims to analyze the optimization and utilization of YouTube by teachers at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 8 Aceh in deepening Islamic subject matter, as well as to identify the challenges and opportunities encountered in the use of digital media. The study employs a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers, and documentation studies related to the integration of digital media in the learning process at the pesantren. Data analysis was conducted systematically through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that YouTube is utilized as a *mu'ayyin* (supporting tool) in deepening Islamic materials during the *i'dad* (lesson preparation) stage, while remaining grounded in the values of the Panca Jiwa and the KMI Manhaj, and under curricular supervision to ensure alignment with the substance of classical texts. The platform supports the visualization of abstract concepts and strengthens textual literacy, with teachers demonstrating critical and well-planned digital literacy, resulting in a harmonious integration of technology and pesantren tradition. Content selection is carried out selectively through ideological filtering, alignment with the curriculum, verification of the scholarly credibility of sources, and comparison (muqobalah) with the syllabus, all guided by a principle of caution. This optimization is supported by digital infrastructure and institutional policies, although it still faces technical constraints and time limitations, which are addressed through systematic content curation and preparation strategies.

Keywords: YouTube Optimization, Digital Media, Islamic Learning Materials, Teachers, Pondok Modern Darussalam Gontor.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Optimalisasi YouTube sebagai Media Pendalaman Materi Keislaman oleh Guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh (Sebuah Analisis Pemanfaatan Media Digital)”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju peradaban yang berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (S-2) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai dinamika dan tantangan, khususnya dalam mengkaji integrasi media digital di lingkungan pesantren. Namun, berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Aslam Nur, MA, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh, beserta seluruh jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan fasilitas dan layanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. Ir. Hafnidar A. Rani, ST, MM, IPU, ASEAN Eng, ACPE, APEC Eng, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Pascasarjana.
3. Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., MA, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, atas arahan, motivasi, serta dukungan akademik selama proses studi.
4. Ibu Dr. Nurul Jeumpa, S.Pd.I., M.PA., selaku dosen pembimbing pertama, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan dengan penuh kesabaran.

5. Ibu Sri Andayani Binti Mahdi Yusuf, B.Ed., M.Ed., Ph.D., selaku dosen pembimbing kedua, atas bimbingan, masukan, kritikan membangun, ketelitian dan saran konstruktif sehingga tesis ini dapat disusun dengan baik.
6. Seluruh dosen dan staf akademik Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pelayanan akademik selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Abdul Ghofur dan Ibu Mariyatul Qibtiyah, atas doa yang tiada henti, pengorbanan, kasih sayang, serta dukungan moril dan materiil yang menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.
8. Fitri Suci Yanti, yang telah memberikan dukungan, kesabaran, dan motivasi selama proses penyusunan tesis ini, serta menjadi penyemangat bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan.
9. Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas kebersamaan, bantuan, dan motivasi sejak awal perkuliahan hingga selesainya tesis ini.
10. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar.
11. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pemanfaatan media digital.

Banda Aceh, 26 Januari 2026

Abdul Wahid Idrus
NPM. 2405210013

DAFTAR ISI

	Halaman
Cover	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lengesahan Komite Sidang Tesis	iii
Lembar Pernyataan Orisinalitas	iv
Abstrak	v
Abstrak	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Definisi Operasional	5
 BAB II LANDASAN TEORI	 9
A. Media Pembelajaran	9
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	9
2. Fungsi Media Pembelajaran	11
3. Tujuan Media Pembelajaran.....	12
4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran.....	13
B. YouTube sebagai Media Pembelajaran Digital	20
1. Pengertian YouTube	20
2. Karakteristik YouTube	21
3. Fungsi Platform YouTube sebagai Media Pembelajaran	22
4. Fitur YouTube yang mendukung pembelajaran	23
5. Kelebihan dan kekurangan YouTube sebagai media pembelajaran....	24
C. Materi Keislaman	25
1. Pengertian Materi Keislaman	25
2. Ruang Lingkup Dan Karakteristik Materi Keislaman.....	26
3. Materi Keislaman Dalam Tradisi Pendidikan Pesantren.....	28
4. Materi Keislaman Dan Tantangan Era Digital	30
D. Guru.....	31
1. Pengertian Guru.....	31
2. Peran dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran.....	32
3. Penguasaan Guru dalam Media Pembelajaran Digital	34
4. Peran Guru dalam Pendalaman Materi Keislaman.....	36
E. Hubungan Antar Variabel.....	37
F. Penelitian yang Relevan.....	38
G. Posisi Penelitian Dibanding Penelitian Terdahulu	39
H. Kerangka Pemikiran	41

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Pendekatan Penelitian.....	43
C. Sumber Data	44
D. Teknik Penentuan Informan	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	54
B. Hasil Analisis Data Penelitian	58
1. Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pendalaman Materi Keislaman Oleh Guru Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh	58
2. Strategi Guru Dalam Memilih Konten YouTube Yang Sesuai Dengan materi Keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh	61
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemanfaatan YouTube Oleh Guru Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh	65
C. Pembahasan	70
D. Implikasi Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP	82
A. Simpulan.....	82
B. Saran	84
C. Keterbatasan Penelitian	85
Daftar Pustaka.....	86
Lampiran	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir	41
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok	57
Gambar 4.2 Bagan Kerangka Hasil Berfikir	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Lembar Observasi dan Kuesioner Penelitian.....	92
Lampiran 2. Surat Keputusan Pembimbing Tesis.....	96
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	97
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	98
Lampiran 6. Foto Dokumentasi Penelitian.....	99
Lampiran 5. Riwayat Hidup.....	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital telah mengubah kerangka pikir pendidikan secara mendasar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (keislaman). Optimasi platform digital menawarkan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengadaptasi model pembelajaran hibrida dan mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, sehingga menjamin keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan (Salsabila, 2022). YouTube saat ini diakui sebagai salah satu media komunikasi massa yang paling efektif dan efisien, memungkinkan penyampaian pesan kepada audiens yang sangat luas. Hal ini menjadikannya platform yang sangat mudah diakses untuk berbagai tujuan, termasuk edukasi dan sosialisasi" (Rachman et al., 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang menempatkan proses belajar dan pengembangan ilmu sebagai fondasi utama peradaban manusia, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.. Pada Surah Al-'Alaq ayat 1-5 yang menekankan pentingnya membaca, menulis, dan pemanfaatan sarana pengajaran sebagai instrumen transmisi ilmu pengetahuan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS Al-Alaq 1-5)

Pondok Modern Darusalam Gontor Kampus 8 Aceh, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, mengembangkan tradisi dan menerapkan inovasi dalam metodologi pengajaran yang memadukan prinsip-prinsip warisan dengan strategi kontemporer (Rahman, 2025). Pembelajaran keislaman menghadapi tantangan dalam hal penyatuan nilai dan pengetahuan secara selaras, guna memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memfasilitasi perubahan karakter peserta didik di tengah derasnya kemajuan teknologi dan persyaratan

Era Society 5.0" (Kurnialoh, 2025). Pemanfaatan platform digital, khususnya YouTube, merupakan salah satu pendekatan yang mulai diadopsi untuk meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar melalui berbagai konten edukatif, mulai dari ceramah ulama terkemuka, dokumenter sejarah Islam, hingga visualisasi praktik ibadah (Amrullah, 2024).

Walaupun demikian, pemanfaatan YouTube dalam ranah Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari berbagai kendala. Isu sentral yang perlu diperhatikan mencakup mutu materi, keabsahan informasi, serta seleksi konten yang selaras dengan kaidah-kaidah ajaran Islam (Hasmiza & Humaidi, 2023). Di samping itu, tingkat literasi digital para pendidik dalam proses kurasi dan pengintegrasian substansi dari YouTube ke dalam silabus keislaman menjadi faktor penentu yang signifikan bagi keberhasilan proses edukasi.

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh mengupayakan sinergi antara teknologi masa kini dengan prinsip-prinsip Islam klasik, guna membentuk suatu lingkungan edukasi yang kohesif dan adaptif bagi para pembelajar. Melalui pendekatan ini, institusi tersebut tidak hanya meningkatkan standar kualitas pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan para santrinya untuk bertarung dalam lanskap global seraya senantiasa berpegang pada esensi nilai-nilai keislaman.

Penggunaan platform YouTube dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam telah terbukti dapat meningkatkan keefektifan serta antusiasme siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan materi yang disajikan melalui konten video secara auditori dan visual cenderung lebih menarik dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah (Istikomah & Rashed, 2022).

Berdasarkan pengamatan awal, terlihat adanya perbedaan dalam frekuensi dan cara guru-guru keislaman di Gontor memanfaatkan YouTube. Ada pengajar yang secara aktif menggunakan platform ini sebagai sumber bahan ajar tambahan, sementara yang lain masih berpegang pada metode-metode pengajaran yang lazim. Perbedaan ini memerlukan penelitian lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penerimaan teknologi dalam metode pembelajaran keislaman. Perbedaan ini

menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi dalam pembelajaran keislaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh?
2. Bagaimana strategi guru dalam memilih konten YouTube yang sesuai dengan materi keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis penggunaan media YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh.
2. Menganalisis strategi guru dalam memilih konten YouTube yang sesuai dengan materi keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman oleh guru-guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori media pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren modern. Secara teoritis, kontribusi penelitian ini akan menambah warisan ilmu pendidikan Islam dengan memberikan kerangka konseptual tentang pendalaman materi keislaman oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan dalam pemilihan serta penggunaan beragam video pembelajaran dari YouTube, mulai dari ceramah ulama terkemuka, simulasi ibadah, dokumenter sejarah Islam, hingga animasi edukatif. Hal ini akan memungkinkan guru untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan memperkaya materi ajar di luar buku teks.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis. Siswa lebih tidak bosan dan termotivasi sehingga siswa mudah menyalin dan menyerap materi ajar lebih banyak tentang pelajaran. Pada akhirnya, motivasi internal yang kuat ini menghasilkan kondisi psikologis yang positif, yang memudahkan siswa untuk menyerap pelajaran guru. Akibatnya, proses yang tidak hanya efisien tetapi juga bermakna bagi perkembangan akademik mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan mutu lulusan tercermin dari meningkatnya prestasi belajar siswa yang berdampak langsung pada kualitas sekolah secara keseluruhan. Kondisi ini membentuk budaya

ilmiah yang proaktif, di mana setiap permasalahan pembelajaran diselesaikan dengan baik selain itu, kualitas penyampaian materi keislaman di kelas akan meningkat secara signifikan karena guru memahami materi secara lebih luas dan mendalam. Ini akan berdampak pada peningkatan hasil pendidikan agama di sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini menjadi titik tolak penting untuk studi lebih lanjut mengenai bagaimana teknologi, khususnya platform video seperti YouTube, dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan agama Islam. Peneliti dapat menggali lebih dalam aspek-aspek spesifik seperti dampak jangka panjang, model implementasi terbaik, atau perbandingan efektivitas dengan media digital lainnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari potensi perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah kunci dalam penelitian ini, kami menyajikan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Optimalisasi

Optimalisasi gabungan kata dasar opti/optimal yang berarti terbaik dan imbuhan -sasi yang berarti proses adalah proses atau tindakan untuk meningkatkan sesuatu agar mencapai hasil yang paling baik, efektif, dan efisien. Proses sistematis yang disebut optimalisasi dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan dengan tujuan mencapai hasil terbaik atau paling maksimal sesuai dengan target (Hikmawati, 2024). Optimasi dalam operasional melibatkan pengolahan sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, waktu, anggaran, dan sarana prasarana, secara terencana untuk mengurangi hambatan dan pemborosan. Indikator pencapaian kinerja yang nyata digunakan untuk mengukur keberhasilan optimalisasi ini.

2. YouTube

YouTube adalah platform berbagi video online yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi konten video, yang dalam konteks penelitian ini digunakan sebagai media pembelajaran keislaman (Cholik dkk, 2023). Definisi ini mencakup berbagai jenis konten seperti video ceramah, dokumenter islami, tutorial praktik ibadah, dan materi pembelajaran interaktif lainnya.

YouTube berfungsi sebagai media pemahaman dan pendalaman materi ajar untuk membantu guru meningkatkan pemahaman dan kemampuan analitis/aplikatif mereka terhadap materi ajar. Kemampuan ini diukur melalui faktor-faktor seperti tingkat akses guru, kualitas materi video, dan kelengkapan materi keislaman yang disajikan dalam video.

3. Materi Keislaman

Materi ajar keislaman disusun secara sistematis untuk membekali peserta didik dengan pemahaman ajaran Islam secara menyeluruh, mencakup fiqih, hadis, akidah, dan sejarah. Pengembangan materi ini tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga harus bersifat kontekstual agar selalu relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era modern. Hal ini penting guna membentuk karakter yang berakhlak mulia (Basri & Abdullah, 2024).

Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, materi ajar keislaman dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan materi ajar yang adaptif dan inovatif bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berpikir kritis, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam (Baharuddin dkk, 2024).

4. Guru

Secara etimologi, istilah “guru” berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna berat, besar, atau berbobot. Makna berat tersebut mengandung arti kedalaman ilmu pengetahuan, keluasan wawasan, serta besarnya tanggung jawab moral yang dipikul oleh seorang guru dalam

membimbing dan mendidik peserta didik. Dalam literatur pendidikan dan kebahasaan di Indonesia, kata guru juga dipahami sebagai sosok yang memiliki otoritas keilmuan dan tanggung jawab etis dalam proses pendidikan (Suyanto & Jihad, 2021). Selain itu, dalam tradisi keilmuan Hindu-Buddha yang berkembang dan memengaruhi budaya Nusantara, istilah guru sering dimaknai sebagai pembimbing spiritual dan intelektual yang mengantarkan manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan (Hidayat, 2020).

Dalam konteks budaya Nusantara, khususnya masyarakat Jawa, istilah guru mengalami pemaknaan filosofis melalui teknik *jarwo dhosok*, yakni penafsiran kreatif yang merangkai makna kata menjadi nilai edukatif, yaitu “*digugu lan ditiru*” (Wijana, 2022). Makna *digugu* menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki integritas dan keilmuan yang dapat dipercaya, sedangkan *ditiru* menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan moralitasnya. Filosofi ini menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pendidikan karakter, di mana keteladanan menjadi unsur utama dalam proses pembelajaran (Sutardjo, 2021).

Seiring perkembangan zaman, makna bahasa dari istilah guru sering disejajarkan dengan istilah pendidik atau pengajar, namun tetap memiliki keunikan tersendiri. Dalam kajian pendidikan Indonesia, istilah guru dipandang memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan nilai, sikap, dan kepribadian peserta didik (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, guru dipahami sebagai sosok yang berperan dalam membentuk karakter, moral, dan kecerdasan spiritual, sehingga keberadaannya tetap dimaknai sebagai profesi mulia dalam membangun peradaban bangsa (Suyanto & Jihad, 2021).

5. Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan salah satu pondok pesantren modern yang berada di Indonesia. Pesantren ini berpusat di

Ponorogo, Jawa Timur, dan telah berkembang pesat dengan mendirikan berbagai cabang di sejumlah daerah. Salah satu cabangnya adalah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 yang berlokasi di berlokasi di Jl. Raya B. Aceh-Medan Km. 47.5, Desa Meunasah Baro, Kec. Seulimeum, Kab. Aceh Besar, Prov. Aceh.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Media juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pesan pembelajaran atau informasi yang dimaksudkan oleh sumber pesan untuk disampaikan kepada target atau penerima pesan. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar (Ikhbal & Musril, 2020). Media adalah semua bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.

Media merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik, sehingga membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran. Media dapat diartikan sebagai alat pengantar pesan kepada penerima pesan (Putri, 2021). Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology), media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi (Yusri & Zaki, 2020). Media juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah media audiovisual. Peran media juga sangat diperlukan dalam mendidik siswa. Peran media dalam pendidikan tersebut sejalan dengan prinsip Al-Qur'an yang menekankan pentingnya penyampaian ajaran dan ilmu pengetahuan dengan pendekatan yang efektif dan bijaksana. Allah Swt.. berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang memerintahkan agar dakwah dan penyampaian pesan dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang

sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Qs An-Nahl 125)

Dalam teori Gagne dan Briggs (1979) menekankan media pembelajaran sebagai alat fisik yang menyampaikan materi pengajaran. Komponen ini meliputi buku, tape recorder, kaset, video/video recorder, film, slide, foto, grafik, televisi, dan komputer, yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar” (Gagne dkk, 2005).

Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam pendidikan untuk menyampaikan informasi, ide, atau pengetahuan kepada siswa. Iwan Falahudin menjelaskan bahwa tugas guru adalah menyediakan, menunjukkan, membimbing, dan memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar yang tersedia. Sumber belajar ini mencakup bukan hanya sumber belajar yang berupa individu, tetapi juga sumber belajar yang lain. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Apapun batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Syukriani, 2023).

Media sebagai salah satu komponen dalam sistem itu, mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal. Sebagai salah satu komponen sistem, berarti media mutlak harus ada atau harus dimanfaatkan di dalam setiap pembelajaran. Dikatakan demikian sebab jika salah satu komponen itu tidak ada maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal (Magdalena, 2021).

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran. Penyampaian pesan pesan pembelajaran melalui media dapat dipilih dan disesuaikan

berdasarkan kebutuhan. Penggunaan media sebagai penyampai pesan pembelajaran ditujukan agar siswa lebih tertarik dan lebih mendalami akan materi suatu mata pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai fungsi dan peran penting dalam meningkatkan motivasi pelajar dan menumbuhkan kemampuan inventif pendidik untuk merancang materi instruksional yang mudah dipahami dan secara efektif mengkomunikasikan pesan-pesan penting yang tertanam dalam kurikulum. Peran utama media pendidikan adalah untuk memfasilitasi kegiatan instruksional, di mana informasi yang disajikan dalam media tersebut harus secara aktif melibatkan peserta baik secara kognitif maupun melalui kegiatan interaktif, sehingga memungkinkan proses pembelajaran terjadi (Nurfadhillah, 2021).

Selain itu, fungsi media pembelajaran berfungsi untuk memenuhi beberapa peran intrinsik, terutama berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan pesan yang melekat dalam konten pendidikan, sehingga memastikan penerimaan yang efektif oleh peserta didik yang terlibat. Peran media dalam pendidikan dasar melampaui alat pendukung belaka untuk pengiriman konten; itu juga merupakan elemen strategis yang digunakan untuk meningkatkan proses pendidikan di lingkungan kelas.

Mengenai internalisasi nilai-nilai melalui kerangka teori pembelajaran YouTube, selain aplikasi teknisnya, berfungsi sebagai platform untuk penyebaran nilai-nilai etika melalui mekanisme transparansi digital. Sesuai dengan Teori Pembelajaran Teori belajar sosial Bandura (2001) menekankan bahwa manusia mempelajari perilaku baru, sikap, dan reaksi emosional melalui pengamatan (observasi) dan peniruan (modeling) perilaku orang lain. Dalam konteks ini, kehadiran tokoh ilmiah, ustaz, atau profesional pendidikan di YouTube menawarkan “model” konkret bagi para pendidik untuk mengamati berulang kali. Melalui ceramah motivasi dan penggambaran perilaku etis yang

ditampilkan dalam konten video, nilai-nilai yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh Islam ini ke dalam perilaku sehari-hari mereka, didukung oleh koneksi emosional dan daya tarik komunikator yang ditampilkan di platform.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi media untuk memahami materi ajar oleh guru, dapat ditarik kesimpulan bahwa media tersebut berfungsi sebagai sarana pembelajaran. Media ini juga memudahkan dalam memahami materi ajar serta membantu membentuk imajinasi melalui penyajian yang menarik. Pembelajaran yang disampaikan secara monoton dan kurang menarik perhatian dapat menimbulkan kebosanan. Dengan adanya media untuk memahami materi ajar oleh guru, diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar. Selain itu, media yang menarik perhatian juga diharapkan dapat mempermudah dalam pendalaman materi ajar oleh guru.

3. Tujuan Media Pembelajaran

Tujuan media pembelajaran mempunyai beberapa tujuan dalam pembelajaran yaitu manfaat utama yang dirasakan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran serta media pembelajaran memberikan manfaat bagi pendidik maupun peserta didik (Susanti, 2021). Tujuan media pembelajaran yaitu memperjelas penyajian, meningkatkan kualitas belajar, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta meningkatkan peran pendidik kearah yang positif dan produktif. Tujuan media sendiri untuk meningkatkan proses dan hasil pengajaran adalah dengan taraf berfikir.

Media memiliki peran penting dalam menunjang proses pembelajaran terutama oleh guru dalam memahami dan mendalami materi ajar. Penggunaan media yang tepat dapat membantu menyampaikan materi secara lebih jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Selain itu, media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga proses pembelajaran tidak terasa monoton dan membosankan. Oleh karena itu, Tujuan media pembelajaran menjadi salah satu faktor

penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut tujuan media pembelajaran:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak hanya sekadar kata-kata (abstrak), sehingga materi lebih mudah dipahami.
- b. Mengatasi Keterbatasan Fisik: Menghadirkan objek yang terlalu besar, kecil, atau jauh ke dalam kelas melalui visualisasi (gambar, film, atau model).
- c. Mengatasi sikap pasif melalui penggunaan media yang bervariasi, termasuk memanfaatkan lingkungan sekitar.
- d. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien (Fadilah, dkk 2023).

4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan bentuk dan cara penggunaannya. Media visual, seperti gambar, diagram, poster, dan grafik, membantu peserta didik memahami informasi secara lebih jelas. Media audio, seperti radio dan rekaman suara, dapat memperkuat penjelasan lisan. Sedangkan media audiovisual, seperti video, film, dan animasi, menggabungkan elemen visual dan audio sehingga lebih menarik dan interaktif (Haptanti, dkk 2024).

Salah satu perkembangan terbaru adalah media pembelajaran digital. Media ini memanfaatkan teknologi informasi, seperti aplikasi pembelajaran, e-learning, multimedia interaktif, dan platform daring. Media digital memungkinkan pembelajaran dilakukan fleksibel, interaktif, dan dapat diakses kapan saja serta di mana saja. Penggunaan media digital juga mendukung pembelajaran mandiri dan pembelajaran jarak jauh secara efektif.

Kehidupan masyarakat dewasa ini media mempunyai peran yang sangat penting, karena berbagai informasi yang ada diseluruh dunia ini dapat dicari dengan cepat, akurat, tepat, mudah, murah, efektif dan efisien. Fungsi media yaitu media komunikasi sebagai sarana untuk

mempermudah dalam penyampaian informasi. Efesiensi yaitu media sebagai sarana untuk mempercepat dalam penyampaian informasi. Konkrit yaitu media komunikasi sebagai sarana untuk membantu mempercepat isi pesan yang mempunyai sifat abstrak.

Kemajuan yang dicapai manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri berkembang semakin pesat. Pola hidup manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai hubungan yang sangat erat, Pendidikan mungkin wadah paling menonjol dalam rangka kemajuan itu. Dalam rangka kegiatan pendidikan, ada beberapa media yang dapat digunakan, mulai yang paling sederhana sampai kepada yang canggih. Beberapa media pembelajaran dalam pendidikan yang dimaksud antara lain.

a. Media Audio

Media Audio sangat berhubungan dengan indra pendengaran berupa telinga, Peserta didik yang belajar dengan alat teknologi dengan menggunakan media audio harus kuat dalam hal pendengaran, karena media audio merupakan perekaman informasi dan pengetahuan dalam bentuk suara. Media Audio dapat dipandang sebagai media satu arah. Pesan dan informasi yang disampaikan dalam kecepatan dan urutan yang tetap. Perkembangan teknologi pada media audio yang berlangsung sangat cepat seperti saat ini. Media audio juga melatih kemampuan peserta didik dalam memahami penjelasan tentang informasi dan komunikasi melalui rekaman suara.

Berbagai media audio telah digunakan secara luas untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada individu atau kelompok pemirsa. Diantara media audio adalah piringan hitam, pita open reel, kaset audio dan compact Disc atau CD Audio. Menurut Arsyad (2020), media audio merupakan media pembelajaran yang berkaitan dengan indera pendengaran, di mana pesan disampaikan melalui lambang-lambang auditif, baik yang bersifat verbal berupa kata-kata atau bahasa lisan

maupun nonverbal. Media audio meliputi radio, alat perekam suara, piringan hitam, serta laboratorium bahasa.

Media audio menurut peneliti adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan verbal atau non verbal dimana fokus pada aspek pendengaran sebagai penangkap informasi. Media ini membantu peserta didik dapat berpikir dengan baik, menumbuhkan daya ingat serta mempertajam pendengaran bagi peserta didik. Keterkaitan media sebagai audio dalam pembelajaran, maka suam suara atau bunyi direkam dengan menggunakan alat perekam suara, kemudian dipersengarkan kembali kepada peserta didik dengan menggunakan sebuah alat pemutar jika suara bunyi tadi siperdengarkan ke peserta didik untuk didengar.

b. Media Visual

Media visual merupakan media yang menitik beratkan peserta didik pada mata tidak mengandung unsur suara Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan informasi dan pengetahuan melalui penglihatan. Media visual banyak digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Media visual banyak memberikan dampak positif pada peserta didik Berbagai media visual tidak asing lagi untuk digunakan sebagai media dalam pembelajaran baik itu dalam kelas maupun diluar kelas. Tujuan dari penggunaan media visual adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap data dan informasi dalam bentuk teks atau gambar.

Secara spesifik, langkah ini diambil guna meminimalkan kesalahan persepsi maupun penafsiran peserta didik, sehingga mereka dapat memahami suatu konsep atau informasi dengan jelas. Pembelajaran dengan menggunakan media visual sangat berguna bagi peserta didik yang terang dalam penglihatan karena penglihatan akan merepon informasi dan pengetahuan untuk meneruskan kesaraf otak untuk mengetahui informasi tersebut. Contoh yang termasuk dalam media visual adalah Film slide, foto, tranfaransi, lukisan, gambar, kartun, media cetak dan grafis (Pribadi, 2017). Media visual artinya semua alat peraga yang dipergunakan dalam

proses pembelajaran yang bisa dinikmati lewat panca indra mata. Agar lebih efektif visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna yang dapat dilihat jelas oleh peserta didik untuk meyakinkan terjadinya proses intraksi pembelajaran.

c. Media Audio-Visual

Media audio visual adalah media yang mampu mengabungkan antara suara dan teks yang disampaikan secara simultan atau secara bersamaan. Media ini sangat banyak dipergunakan dalam proses pembelajaran karena media audio visual mampu memperlihatkan objek, tempat, dan peristiwa secara komprehensif melalui media gambar bergerak. Ada beberapa keunggulan dari media audio visual dalam menkomunikasikan pesan informasi dan pengetahuan yang meliputi menayangkan gambar bergerak, Memperlihatkan sebuah proses dan prosedur, Sarana observasi yang aman (Ayu, 2024). Sarana untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan tertentu, memperlihatkan contoh sikap dan tindakan yang dapat dipelajari, memunculkan apresiasi dan minat seni dan budaya, menciptakan kesamaan dan persepsi bagi peserta didik.

Media audio visual dapat digunakan untuk proses pembelajaran, baik untuk belajar secara sendiri maupun belajar secara berkelompok. Media ini sangat menarik minat dan semangat peserta didik karena dapat menayangkan unsur gambar, teks dan suara. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media audio visual merupakan pembelajaran yang dapat menarik semangat dan minat baru bagi peserta didik sehingga pembelajaran yang kita harapkan akan tercapai, harapan dan keinginan guru akan berhasil jika peserta didik bersemangat dan penuh perhatian dalam pembelajaran. Contoh yang termasuk dalam media audio visual adalah media video, laptop dan televisi.

d. Media Cetak

Media pembelajaran cetak merupakan instrumen instruksional berbasis materi fisik yang pertama kali berkembang sejak penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg pada tahun 1455 (Rahmadhani, 2023). Media ini menggunakan teks dan ilustrasi grafis sebagai sarana utama untuk mentransformasikan informasi, konsep, serta keterampilan kepada peserta didik. Beberapa contoh konkret dari media ini meliputi buku teks, lembar kerja siswa (LKS), modul, hingga poster edukatif. Keunggulan utama dari media cetak terletak pada sifatnya yang mandiri (self-contained), di mana peserta didik dapat mengakses materi secara langsung tanpa ketergantungan pada perangkat teknologi digital maupun koneksi internet. Karakteristik ini menjadikan media cetak sebagai pilihan yang sangat fleksibel dan reliabel untuk diaplikasikan dalam berbagai lingkungan belajar, mulai dari institusi pendidikan formal, pelatihan di tempat kerja, hingga proses pembelajaran mandiri di rumah. Implementasi media pembelajaran cetak dalam ranah pendidikan menawarkan berbagai keuntungan strategis, antara lain:

- 1) Menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa bergantung pada teknologi digital atau jaringan internet.
- 2) Sifat fisik yang permanen memudahkan pengulangan materi (review) untuk memperkuat daya ingat (retensi).
- 3) Desain grafis dan diagram meningkatkan fokus dan keterlibatan pembelajar.
- 4) Mudah digunakan di mana saja dan kapan saja tanpa hambatan teknis (seperti baterai atau sinyal).
- 5) Meminimalisir biaya operasional jangka panjang dan penggunaan daya listrik (Mustafa, 2020).

Meskipun saat ini dunia telah memasuki era digital, media pembelajaran cetak tetap memegang peranan vital. Media ini tidak jarang dikolaborasikan dengan teknologi terkini seperti penggunaan QR Code pada buku cetak yang terhubung ke materi digital untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan interaktif.

e. Media Elektronik/Digital

Media digital merupakan sebuah media elektronik yang digunakan untuk menyimpan berbagai data dalam bentuk file. Selain kaya pilihan media digital saat ini juga memiliki kelebihan yaitu lebih hemat biaya hanya memerlukan koneksi jaringan wifi atau paket data internet. Tidak hanya itu media digital juga menjadi sumber informasi, menjual, bermain game, mencari pekerjaan dan lain-lain. Media digital dapat dilihat, dimodifikasi dan bisa bertahan pada perangkat menggunakan logika algoritma. Program-program computer dan perangkat lunak seperti citra digital, digital video, video games, halaman web, dan situs web, termasuk media sosial, data dan database, digital audio, seperti mp3, mp4 dan e-buku merupakan bagian dari media digital (Ulum, 2022).

Media digital merupakan sebuah media elektronik yang digunakan untuk menyimpan berbagai data dalam bentuk file. Kemajuan teknologi belakangan ini sangat pesat yang dulu hanya media tulis dan buku dalam pembelajaran namun di era teknologi saat ini muncul media-media baru yang lebih canggih seperti website, blog, aplikasi pembelajaran, video gambar, media smartphone, laptop, komputer, serta e-learning dalam pembelajaran. Salah satu contoh media digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran secara digital yaitu World Wide Web (WWW), sesuai dengan pendapat (Rahardhian dkk, 2023). pemanfaatan situs website internet dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Mengingat bahwa kegiatan pembelajaran akan lebih menarik, tidak membosankan dan menjadi pilihan yang tepat bagi guru jika pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran digital. Ketika dalam penyajian materi pembelajaran terjadi kerumitan dan ketidakjelasan materi, maka guru dapat memanfaatkan penggunaan

media pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam penyajian materinya. Sehingga, pemanfaatan media pembelajaran digital yang interaktif secara optimal mampu meningkatkan penyerapan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Kurniawan & Zabeta, 2025).

Nilai yang ditawarkan media digital seperti internet dapat diiklaskan sebagai system jalan raya dengan transportasi berkecepatan tinggi yang memperpendek perjalanan, atau diibaratkan sebuah perpustakaan yang dapat dikunjungi setiap saat dengan kelengkapan buku dan sumber informasinya dan penelusuran informasi yang tidak terbatas (Ulum, 2022).

f. Media Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Persiapan lingkungan belajar yang tepat tidak hanya membantu siswa meraih hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga membuat mereka dapat menikmati prosesnya. Dalam ranah akademik, lingkungan belajar ini sering kali diistilahkan oleh para ahli sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia.

Menurut Hamalik (2001:195), lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif, baik lingkungan belajar, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal (Alsa, 2021). Menurut Mariyana (2010), lingkungan belajar berfungsi sebagai wadah atau sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri melalui aktivitas dan kreativitas, yang pada

akhirnya membentuk sejumlah perilaku baru sebagai hasil belajar. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai "laboratorium" atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu dilahirkan sampai meninggalkannya, sehingga antara lingkungan dan manusia terdapat hubungan timbal balik dalam artian lingkungan mempengaruhi manusia dan manusia mempengaruhi lingkungan. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Kondisi lingkungan yang kondusif baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan bagi siswa dalam belajar, sehingga akan dapat mendukung kegiatan belajar dan siswa akan lebih mudah untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Uraian diatas diketahui bahwa lingkungan belajar siswa adalah semua yang tampak disekeliling siswa dan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah lakunya dalam menjalankan aktifitas mereka, yakni usaha untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

B. YouTube sebagai Media Pembelajaran Digital

1. Pengertian YouTube

YouTube merupakan platform media digital berbasis internet yang menyediakan layanan berbagi dan distribusi konten video, di mana pengguna dapat mengunggah, menonton, membagikan, serta berinteraksi melalui fitur komentar, langganan, dan siaran langsung (Arizka, 2024). Sebagai media berbasis user-generated content, YouTube memungkinkan individu maupun institusi untuk memproduksi dan menyebarkan informasi secara luas tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga berperan penting dalam ekosistem komunikasi digital modern.

YouTube didirikan pada tahun 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, dan sejak diakuisisi oleh Google pada tahun 2006, platform ini mengalami perkembangan pesat baik dari segi teknologi maupun fungsi (Abdullah, 2021). YouTube tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga berkembang menjadi media pendidikan, penyebaran informasi, pemasaran digital, serta ruang partisipasi publik. Hal ini menjadikan YouTube sebagai medium strategis dalam membentuk opini, budaya, dan perilaku masyarakat.

Dalam konteks penelitian akademik, YouTube dapat dipahami sebagai media komunikasi massa digital yang bersifat interaktif dan partisipatif. Platform ini memiliki karakteristik audiens yang luas, konten yang beragam, serta mekanisme distribusi berbasis algoritma yang memengaruhi pola konsumsi informasi. Oleh karena itu, YouTube relevan dijadikan objek kajian ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu seperti komunikasi, pendidikan, sosial, dan ekonomi digital.

YouTube memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembelajaran potensial yaitu YouTube merupakan situs yang paling populer di dunia internet saat ini yang mampu memberikan edit value terhadap education atau pendidikan. Praktis yaitu YouTube mudah digunakan dan dapat diikuti oleh semua kalangan termasuk siswa dan guru. Informatif yaitu YouTube memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pendidikan, teknologi, kebudayaan. Interaktif yaitu YouTube memfasilitasi kita untuk berdiskusi ataupun melakukan tanya jawab bahkan mereview sebuah video pembelajaran (Nursa'adah, 2023).

2. Karakteristik YouTube

Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran menuntut seorang guru untuk memahami secara mendalam langkah-langkah pembuatan akun di platform tersebut, bagaimana cara mengupload video pembelajaran di YouTube sehingga dapat diakses oleh siswa atau siapapun, bagaimana search atau mencari video pembelajaran di YouTube untuk

menambah pengetahuan siswa ataupun guru. Karakteristik YouTube dikelompokkan menjadi 5 bagian yaitu:

- a. YouTube memungkinkan pengguna mengunggah video dengan durasi yang relatif panjang tanpa batasan ketat sebagaimana pada platform media sosial tertentu (Maulana & Sumarlan, 2023).
- b. Platform ini dilengkapi dengan sistem keamanan dan pengawasan konten yang semakin berkembang melalui kebijakan komunitas serta teknologi penyaringan otomatis (Derma & Darwinsyah, 2023).
- c. Berbayar melalui fitur premium yang memungkinkan pengguna menikmati konten tanpa iklan dan dengan akses tambahan.
- d. Memiliki sistem offline melalui fitur unduhan pada aplikasi resminya (Sari, 2020).
- e. Menyediakan fitur penyuntingan video sederhana bagi kreator (Derma & Darwinsyah, 2023).

Hal ini yang membedakan YouTube dengan aplikasi lain karena memiliki karakteristik yang membuat banyak orang menggunakannya. Dapat disimpulkan bahwa, YouTube merupakan media pembelajaran berbasis audio-visual yang sangat efektif dalam mendukung proses belajar mengajar. Sebagai platform berbagi video, YouTube mampu menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih jelas, variatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Penggunaan YouTube dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan mengulang video sesuai kebutuhan belajar masing-masing. Selain itu, YouTube juga mendorong kemandirian belajar, meningkatkan motivasi, serta memperluas wawasan siswa melalui beragam konten edukatif yang tersedia.

3. Fungsi Platform YouTube sebagai Media Pembelajaran

Fungsi Platform YouTube sebagai Media Pembelajaran yaitu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik setelah menempuh berbagai pengalaman belajarnya disertai dengan ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum (Putra, 2023). Tujuan pembelajaran YouTube sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif. Video pembelajaran media YouTube dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif di kelas, baik untuk siswa maupun guru itu sendiri melalui presentasi secara online maupun offline (Mu'minah, 2021).

Penggunaan YouTube dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik karena materi dapat diakses dan dipelajari ulang sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, YouTube berfungsi sebagai sumber belajar alternatif yang melengkapi pembelajaran di kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti berpendapat bahwa tujuan pembelajaran media YouTube memberikan siswa kemampuan yang lebih baik untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran di kelas bisa interaktif dan dapat meningkatkan hasil belajar.

4. Fitur YouTube yang mendukung pembelajaran

Menurut Hadad (2012) media mampu menguasai dan mengarahkan perasaan serta pemikiran manusia. Ketika sebuah media digunakan untuk mengarahkan seseorang ke arah yang baik maka akan berpengaruh baik pula (Kurniawan, 2022). Media pada dasarnya berguna untuk menyampaikan berita, pendapat, pemikiran, informasi kepada orang lain berupa media cetak, audio maupun video. Media sosial YouTube merupakan sebuah media yang menyediakan fasilitas kepada pengguna untuk menampilkan berbagai macam informasi berupa video serta membagikan video yang dibuat sendiri untuk di unggah agar ditayangkan oleh pengguna lainnya dengan situs web.

Dalam penelitian ini menggunakan sebuah media pembelajaran media digital yaitu YouTube, salah satu media sosial berbasis video yang

banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. YouTube menyediakan berbagai fitur yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran, khususnya dalam penyampaian materi secara menarik dan interaktif. Melalui tampilan audiovisual, siswa dapat lebih mudah memahami materi karena informasi disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan suara secara bersamaan. Beberapa fitur YouTube yang mendukung pembelajaran antara lain:

- a. Fitur pencarian (search) yang memudahkan siswa menemukan video pembelajaran sesuai dengan materi yang dibutuhkan.
- b. Fitur subscribe memungkinkan siswa mengikuti kanal edukasi tertentu sehingga dapat memperoleh pembaruan materi secara berkelanjutan.
- c. Fitur playlist membantu guru maupun siswa dalam mengelompokkan video pembelajaran sesuai dengan topik atau urutan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih terstruktur.
- d. Fitur komentar yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana interaksi dan diskusi antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Melalui fitur ini, siswa dapat mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari.
- e. Fitur like dan share juga mendukung pembelajaran kolaboratif dengan memungkinkan siswa dan guru membagikan video pembelajaran yang bermanfaat kepada teman lainnya.

5. Kelebihan dan kekurangan YouTube sebagai media pembelajaran

Adapun Kelebihan YouTube sebagai media pembelajaran:

- a. Potensial yaitu YouTube merupakan situs yang paling populer di dunia internet saat ini yang mampu memberikan pengaruh pada pendidikan.
- b. Praktis yaitu YouTube mudah digunakan dan dapat diikuti oleh semuakalangan termasuk siswa dan guru.
- c. Informatif yaitu YouTube memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pendidikan, teknologi, kebudayaan.
- d. Interaktif yaitu YouTube memfasilitasi kita untuk berdiskusi ataupun melakukan tanya jawab bahkan mereview sebuah video pembelajaran.

- e. Shear able yaitu YouTube memiliki fasilitas link HTML, Embed kode video pembelajaran yang dapat di share di jejaring sosial seperti facebook, twitter dan juga blog/website.
- f. Ekonomis yaitu YouTube gratis untuk semua kalangan (Junaidi, 2026).

Adapun kekurangan YouTube sebagai media pembelajaran yaitu:

- a. Apabila terjadi gangguan pada koneksi internet, maka akan mengganggu dalam mengambil video di YouTube.
- b. Ukuran atau kapasitas video di dalam YouTube pada umumnya sangat besar.
- c. Tidak tersedia aplikasi pengambilan video pada YouTube di website, sehingga harus menggunakan aplikasi lain seperti YouTube downloader dan keepvid.
- d. YouTube juga menyediakan fasilitas upload video yang bisa digunakan oleh siapa saja, sehingga sangat mungkin dapat disalah gunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Ramadhina & Rohman, 2025).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berpendapat bahwa keunggulan YouTube untuk membantu pembelajaran sangatlah praktis dengan memberikan informasi ilmu yang lebih serta dapat diakses secara gratis.

C. Materi Keislaman

1. Pengertian Materi Keislaman

Materi keislaman merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam yang berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan ajaran-ajaran Islam kepada peserta didik. Materi keislaman tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pengetahuan agama, tetapi sebagai seperangkat nilai, norma, dan pedoman hidup yang bersumber dari ajaran Islam. Materi ini disusun dan disampaikan melalui proses pendidikan dengan tujuan membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Mayasari & Arifudin, 2023).

Secara etimologis, materi dapat diartikan sebagai bahan atau isi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, keislaman merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, materi keislaman dapat dimaknai sebagai bahan pembelajaran yang memuat ajaran Islam dan disampaikan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Materi keislaman bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas sebagai landasan utama dalam pengembangan isi pembelajaran.

Materi keislaman adalah isi atau bahan pembelajaran yang memuat ajaran pokok Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Definisi ini menunjukkan bahwa materi keislaman memiliki orientasi yang holistik, yaitu tidak hanya mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap dan nilai) serta psikomotorik (perilaku dan pengamalan). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran materi keislaman tidak hanya diukur dari penguasaan konsep, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik (Yulianti dkk, 2018).

Materi keislaman juga memiliki kedudukan strategis dalam membentuk kepribadian muslim (Herwati, 2024). Pendidikan Islam menempatkan materi keislaman sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, membimbing pelaksanaan ibadah, serta membentuk akhlak yang mulia. Melalui materi keislaman, peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan manusia dengan Allah SWT. (*ḥabl min Allah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nas*), serta hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, materi keislaman berperan dalam membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan moral.

2. Ruang Lingkup dan Karakteristik Materi Keislaman

Ruang lingkup materi keislaman mencakup seluruh ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. manusia dengan sesama, serta manusia dengan lingkungannya. Materi keislaman tidak

hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan budaya yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu, materi keislaman memiliki cakupan yang luas dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia (Miswari, 2024). Secara umum, ruang lingkup materi keislaman meliputi:

- a. Aqidah, yaitu materi yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt. malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Aqidah menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam karena menentukan keyakinan dan pandangan hidup seorang muslim. Penanaman aqidah yang benar bertujuan membentuk keimanan yang kokoh dan menjadi dasar dalam berperilaku serta berakhlak.
- b. Syariah, yaitu materi yang membahas tentang aturan-aturan Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. (ibadah) dan hubungan manusia dengan sesama (muamalah). Materi syariah mencakup ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah ghairu mahdhah yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan hukum Islam. Pembelajaran syariah bertujuan agar peserta didik memahami dan mampu melaksanakan ajaran Islam secara benar dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak, yaitu materi yang membahas tentang perilaku terpuji (akhlakul karimah) dan perilaku tercela (akhlakul mazmumah). Materi akhlak berfungsi membentuk karakter dan kepribadian muslim yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menjadi cerminan dari keimanan seseorang.
- d. Al-Qur'an dan Hadis, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Materi ini mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis bertujuan agar peserta didik tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami makna dan kandungannya sebagai pedoman hidup (Damanik & Warda, 2025).

- e. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yaitu materi yang mempelajari perkembangan Islam sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga masa sekarang. Materi SKI menekankan pada keteladanan tokoh-tokoh Islam, perkembangan peradaban Islam, serta nilai-nilai perjuangan dalam menyebarkan ajaran Islam. Pembelajaran SKI bertujuan menumbuhkan sikap historis, kebanggaan, dan identitas keislaman peserta didik (Tamhir, 2025).

Selain memiliki ruang lingkup yang luas, materi keislaman juga memiliki karakteristik khusus. Karakteristik tersebut antara lain bersifat normatif, karena berlandaskan pada wahyu Allah Swt. universal, karena ajaran Islam berlaku untuk seluruh umat manusia; serta komprehensif, karena mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, materi keislaman bersifat integratif, yaitu memadukan antara iman, ilmu, dan amal, serta aplikatif, karena ajaran Islam ditujukan untuk diamalkan dalam kehidupan nyata (Hidayat, 2021).

Dengan demikian, ruang lingkup dan karakteristik materi keislaman menunjukkan bahwa materi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk kepribadian muslim secara utuh. Oleh karena itu, penyampaian materi keislaman harus dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan sikap, pengetahuan, serta perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Materi Keislaman dalam Tradisi Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pelestarian dan pengembangan ajaran Islam. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman serta pembentukan akhlak dan spiritualitas santri. Dalam tradisi pesantren, materi keislaman menjadi inti utama pendidikan dan disampaikan secara berkesinambungan melalui berbagai metode pembelajaran khas pesantren (Tamim, 2024).

Materi keislaman dalam pendidikan pesantren umumnya bersumber dari kitab kuning atau kitab turats, yaitu kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fiqih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, serta ilmu alat seperti nahwu dan sharaf. Penguasaan kitab-kitab tersebut bertujuan membekali santri dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam secara komprehensif dan sistematis (Roghidah, 2025).

Menurut Salam dkk (2025) menjelaskan pesantren menempatkan penguasaan ilmu keislaman sebagai inti pendidikan dengan penekanan pada pemahaman teks-teks klasik secara mendalam dan berkesinambungan. Oleh karena itu, materi keislaman tidak disampaikan secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang panjang dan bertahap. Hal ini bertujuan membentuk santri yang memiliki kedalaman ilmu (*tafaqquh fi al-din*) serta kemampuan memahami ajaran Islam secara benar dan bertanggung jawab.

Dalam penyampaian materi keislaman, pesantren menggunakan metode pembelajaran tradisional yang khas seperti bandongan, sorogan, dan halaqah. Metode bandongan dilakukan dengan pembacaan dan penjelasan kitab oleh kiai atau ustaz yang disimak secara kolektif oleh santri, sedangkan metode sorogan menekankan pembelajaran individual dengan membaca kitab langsung di hadapan kiai untuk dikoreksi. Adapun metode halaqah dilaksanakan melalui diskusi kelompok yang bertujuan memperdalam pemahaman dan melatih daya analisis santri. Pola pembelajaran ini dinilai efektif dalam membentuk sikap disiplin, kesungguhan belajar, serta kemandirian intelektual santri (Nangimah, 2024).

Materi keislaman dalam tradisi pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan penguatan spiritualitas santri. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, serta praktik kehidupan religius yang terintegrasi

dalam keseharian santri di lingkungan pesantren. Integrasi antara pendidikan ilmu, moral, dan spiritual inilah yang menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan karakter yang khas dan berkelanjutan (Hidayat & Syamsul, 2021).

Selain itu, tradisi pesantren juga menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis, tetapi ditanamkan melalui praktik kehidupan pesantren yang sarat dengan aktivitas keagamaan dan sosial. Dengan demikian, materi keislaman dalam pesantren berfungsi tidak hanya sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk kepribadian santri secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi keislaman dalam tradisi pendidikan pesantren memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersumber dari kitab-kitab klasik, disampaikan melalui metode pembelajaran tradisional, serta berorientasi pada pembentukan ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Tradisi ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menjaga kesinambungan keilmuan Islam sekaligus membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia.

4. Materi Keislaman dan Tantangan Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam (Salisah dkk, 2024). Materi keislaman yang sebelumnya disampaikan secara konvensional melalui tatap muka, kitab, dan ceramah langsung, kini dapat diakses dengan mudah melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pendidik dan peserta didik untuk memperoleh dan menyebarkan pengetahuan keislaman secara lebih luas dan cepat. Di sisi lain, kemudahan akses terhadap materi keislaman di era digital juga menghadirkan berbagai tantangan. Peserta didik dapat dengan mudah menemukan ceramah, artikel, maupun video keislaman dari

berbagai sumber tanpa adanya proses seleksi yang ketat. Tidak semua konten keislaman di media digital disusun berdasarkan sumber yang valid dan pemahaman keilmuan yang benar. Hal ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang parsial, dangkal, bahkan keliru terhadap ajaran Islam (Rohia, 2025).

Tantangan lain dalam penyampaian materi keislaman di era digital adalah kecenderungan penyajian materi secara instan dan singkat. Konten keislaman sering kali dikemas dalam bentuk potongan video pendek atau kutipan yang terlepas dari konteks keilmuan yang utuh. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami ajaran Islam secara tekstual dan kurang mendalam. Padahal, materi keislaman menuntut pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan berkesinambungan agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengamalan ajaran Islam. Selain itu, era digital juga ditandai dengan meningkatnya arus informasi yang sulit dibendung. Peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten. Dalam konteks materi keislaman, hal ini dapat menjadi tantangan apabila peserta didik menyebarkan informasi keagamaan tanpa dasar keilmuan yang memadai (Hajri, 2023). Oleh karena itu, literasi digital keislaman menjadi kebutuhan penting agar peserta didik mampu memilah informasi, memahami sumber rujukan, serta bersikap kritis terhadap konten keislaman yang beredar di ruang digital.

Dengan demikian, materi keislaman di era digital memerlukan pendekatan yang adaptif dan selektif. Tantangan berupa banjir informasi, konten instan, dan potensi kesalahpahaman harus diimbangi dengan penguatan literasi keislaman dan literasi digital (Estede dkk, 2025). Apabila dimanfaatkan secara tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan materi keislaman secara autentik, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

D. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi murid-muridnya, yang memberikan pengetahuan, mendidik mereka akhlak mulia, dan mendidik mereka dalam meluruskan perilaku buruk (Rosalia, 2024). Guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada taraf kematangan tertentu. Menurut Syaiful Bahri (2010) menyatakan, “Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan” (Purba, 2020).

Mengutip pendapat Laurance & Jonathan dalam bukunya *This is teaching* dalam (Surawardi & Yunani, 2022) “teacher is professional person who conducts classe. Artinya guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Peran dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Peran, menurut Habel (2015), adalah komponen yang selalu berubah, terlepas dari statusnya. Kamisah (dalam Hazimah et al., 2021) berpendapat bahwa peranan adalah sesuatu yang harus dijalankan dan memiliki dampak signifikan terhadap suatu kelompok maupun peristiwa. Guru memiliki beberapa peran yang harus dimunculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Syaiful Bahri (2010) guru memiliki peran dalam aktifitas pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk dan guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- c. Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- d. Guru adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- e. Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- h. Pembimbing, peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap.
- i. Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
- j. Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima pelajaran dari guru.
- k. Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.

- l. Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi guru dalam pembelajaran saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Guru berperan sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran sekaligus berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan evaluator. Dengan menjalankan peran dan fungsi tersebut secara optimal, guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Penguasaan Guru dalam Media Pembelajaran Digital

Penguasaan merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan, dapat dikatakan bahwa penguasaan itu mempunyai pengertian suatu kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, dalam hal ini penguasaan harus dimiliki seorang guru (Cikka, 2020). Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkan. Adanya buku pelajaran yang dapat dibaca oleh siswa, tidak mengandung arti bahwa guru tidak perlu menguasai bahan pelajaran, sungguh ironis jika siswa lebih mengetahui terlebih dahulu tentang sesuatu daripada guru. Memang guru tidak mungkin serba tahu, tetapi setiap guru dituntut untuk memiliki pengetahuan umum yang luas dan keahliannya atau tanggung jawab dalam mata pelajarannya. Guru dituntut memiliki pengetahuan umum yang luas serta keahlian sesuai dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penguasaan guru tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga mencakup penguasaan media pembelajaran digital. Media pembelajaran digital merupakan sarana pembelajaran berbasis teknologi yang

memanfaatkan perangkat digital, seperti komputer, smartphone, internet, dan aplikasi pembelajaran. Guru dituntut mampu memilih, menggunakan, dan mengembangkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran (Miftah & Rokhman, 2022).

Penguasaan guru terhadap media pembelajaran digital dapat dilihat melalui beberapa indikator. Indikator penguasaan guru dalam media pembelajaran digital meliputi:

- a. Kemampuan mengoperasikan perangkat digital, seperti komputer, laptop, proyektor, dan smartphone sebagai sarana pembelajaran.
- b. Kemampuan memilih media pembelajaran digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik peserta didik.
- c. Kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran digital, seperti platform video pembelajaran, aplikasi presentasi, dan media pembelajaran daring.
- d. Kemampuan mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran, sehingga media tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan mengelola pembelajaran berbasis digital, baik secara daring, luring, maupun kombinasi keduanya.
- f. Kemampuan mengevaluasi penggunaan media digital, termasuk menilai efektivitas media dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Penguasaan media pembelajaran digital oleh guru akan berdampak positif terhadap proses pembelajaran (Saputra & Gunawan, 2021). Guru dapat menyajikan materi secara variatif, meningkatkan keaktifan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Selain itu, pemanfaatan media digital juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan guru dalam media pembelajaran digital merupakan bagian penting dari profesionalisme guru. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga

memiliki kemampuan dalam memanfaatkan media pembelajaran digital secara tepat. Penguasaan ini akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik di era digital.

4. Peran Guru dalam Pendalaman Materi Keislaman

Abudin Nata (2020) mengemukakan, bahwa empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi. Sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat agar dapat mengarahkan hasil kerja kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan.
- b. Seorang guru harus dapat mempergunakan intelektual dan emosional spiritualnya untuk Imemberikan peringatan pada manusia lainnya (peserta didik) sehingga dapat beribadah kepada Allah SWT..
- c. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh, pembimbing, serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat secara umum, dan peserta didik secara khusus.
- d. Seorang guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengasuh dan pembimbing serta pemberi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada orang-orang yang membutuhkannya secara umum, dan peserta didik secara khusus.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pendalaman materi keislam adalah merupakan tenaga inti yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa sekolah. Karena guru pendidikan agama Islam bersama kepala sekolah dan guru-guru lainnya mengupayakan seoptimal mungkin suasana sekolah yang mampu menumbuhkan iman dan taqwa terhadap siswa siswi melalui berbagai program kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur.

E. Hubungan Antar Variabel

Media pembelajaran merupakan perantara pesan dari pendidik kepada peserta didik untuk membantu keberhasilan belajar (Ikhbal & Musril, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan media sejalan dengan Surah An-Nahl ayat 125 yang menekankan penyampaian ajaran melalui pendekatan hikmah (bijaksana) dan pengajaran yang baik. Sebagai komponen sistem, media mutlak harus ada agar hasil pembelajaran maksimal (Magdalena, 2021).

YouTube adalah platform media digital berbasis audiovisual yang bersifat interaktif dan partisipatif. Karakteristiknya yang praktis, informatif, dan ekonomis menjadikannya sumber belajar alternatif yang melengkapi pembelajaran di kelas. Sesuai Teori Belajar Sosial Bandura, YouTube berfungsi sebagai wadah "modeling" melalui tokoh ilmiah atau ustaz yang dapat diamati perilakunya berulang kali, sehingga nilai-nilai etika dapat terinternalisasi melalui mekanisme transparansi digital.

Materi keislaman adalah seperangkat nilai, norma, dan pedoman hidup yang bersumber dari ajaran Islam. Seringkali, materi ini bersifat abstrak (seperti konsep akidah atau akhlak). Media digital seperti YouTube berperan penting dalam mengkonkretkan materi tersebut melalui visualisasi gambar bergerak dan suara, sehingga kerumitan materi dapat diatasi dan menjadi lebih mudah diserap oleh peserta didik.

Pendalaman materi oleh guru merupakan proses krusial di mana guru memanfaatkan media untuk meningkatkan kualitas pemahamannya sendiri sebelum berinteraksi dengan siswa. Hubungan variabel ini meliputi:

1. Media membantu guru memahami materi secara lebih sistematis dan mendalam sebelum diajarkan (Susanti, 2021).
2. Melalui penyajian audiovisual yang menarik, guru terbantu dalam membentuk imajinasi materi ajar agar tidak menyampaikannya secara monoton.
3. Penggunaan YouTube menumbuhkan kemampuan kreatif guru untuk merancang instruksional yang efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi (Nurfadhillah, 2021).

Hubungan keempat variabel ini membentuk alur kerja yang sinergis yaitu guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis YouTube sebagai instrumen untuk melakukan pendalaman materi. Melalui media digital ini, guru dapat mengamati model perilaku dan menguasai Materi Keislaman secara komprehensif. Hasilnya, guru mampu menyalurkan pesan pembelajaran yang menarik dan inspiratif, sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan dan tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai prinsip dakwah bil-hikmah.

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian oleh Eko Fahmi Mubarroq (2022) berjudul “Implementasi Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif murni. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling terhadap dosen, mahasiswa, dan tim kreatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran mampu mendukung penyampaian materi perkuliahan secara visual dan interaktif, khususnya pada materi metodologi penelitian seperti variabel dan validitas data.
2. Penelitian oleh Cinta Nasution (2025) berjudul "Pemanfaatan Media Sosial YouTube dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMKN 1 Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data difokuskan pada subjek penelitian yang terdiri dari siswa dan guru pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan YouTube sebagai sumber pembelajaran tambahan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi Fiqh. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai manfaat serta kendala dalam pemanfaatan platform tersebut di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

3. Penelitian oleh Hasmiza dan Humaidi (2023) berjudul "Efektivitas YouTube sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif (library research). Berdasarkan kajian literatur yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan efektivitas YouTube sebagai media pembelajaran keislaman secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan YouTube mampu meningkatkan minat belajar siswa, mengefisiensi waktu pembelajaran, serta menyediakan konten edukasi yang menarik dan beragam di era digital.
4. Penelitian oleh Elgi Septrio Neldi, Gufra Ifnaldi, dan Gusmaneli (2025) berjudul "Penggunaan Media YouTube dalam Pembelajaran Keislaman di Sekolah". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian melibatkan guru dan siswa di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan YouTube memberikan manfaat signifikan dalam pembelajaran keislaman, seperti meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman materi yang abstrak, serta mengasah keterampilan berpikir kritis dan digital siswa. Meskipun demikian, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan berupa proses seleksi konten dan keterbatasan infrastruktur.
5. Penelitian Aria Hendrawan (2022) berjudul "Pemanfaatan Platform YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MA Ma'arif Kabupaten Demak" menggunakan metode pendampingan komprehensif dan pelatihan teknis. Inisiatif ini bertujuan membekali pendidik dengan kompetensi praktis, mulai dari pembuatan akun, pemanfaatan fungsionalitas YouTube, hingga penyebaran materi instruksional audiovisual. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemahiran signifikan pada guru dalam menggunakan YouTube sebagai alat pendidikan kreatif, berbeda jauh dari metodologi tradisional sebelum pandemi.

G. Posisi Penelitian Dibanding Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Eko Fahmi Mubarroq (2022)	“Implementasi Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran dalam Mata Kuliah Metodologi Penelitian Program Studi Manajemen Pendidikan Islam	Kedua penelitian sama-sama mengkaji pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan pendekatan kualitatif.	Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi. Penelitian ini berfokus pada guru di pesantren, sedangkan penelitian Mubarroq melibatkan dosen, mahasiswa, dan tim kreatif di universitas umum dengan karakteristik pendidikan yang berbeda.
1	2	3	4	5
2	Cinta Nasution (2025)	Pemanfaatan Media Sosial YouTube dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMKN 1 Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti tentang pemanfaatan media sosial YouTube sebagai media pembelajaran dalam rumpun pendidikan agama Islam.	Subjek penelitian ini adalah guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, sementara penelitian yang di lakukan oleh Cinta berfokus pada siswa dan guru di SMK (sekolah umum).
3	Hasmiza dan Humaidi (2023)	Efektivitas YouTube sebagai Media Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi	Sama-sama membahas efektivitas YouTube dalam konteks konten pendidikan Islam secara digital.	Hasmiza menggunakan metode kepustakaan (studi literatur), sedangkan penelitian yang di lakuakn peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan

**H. K
e
r
a
n
g
k
a
P
e
m
i
k
i
r
a
n**

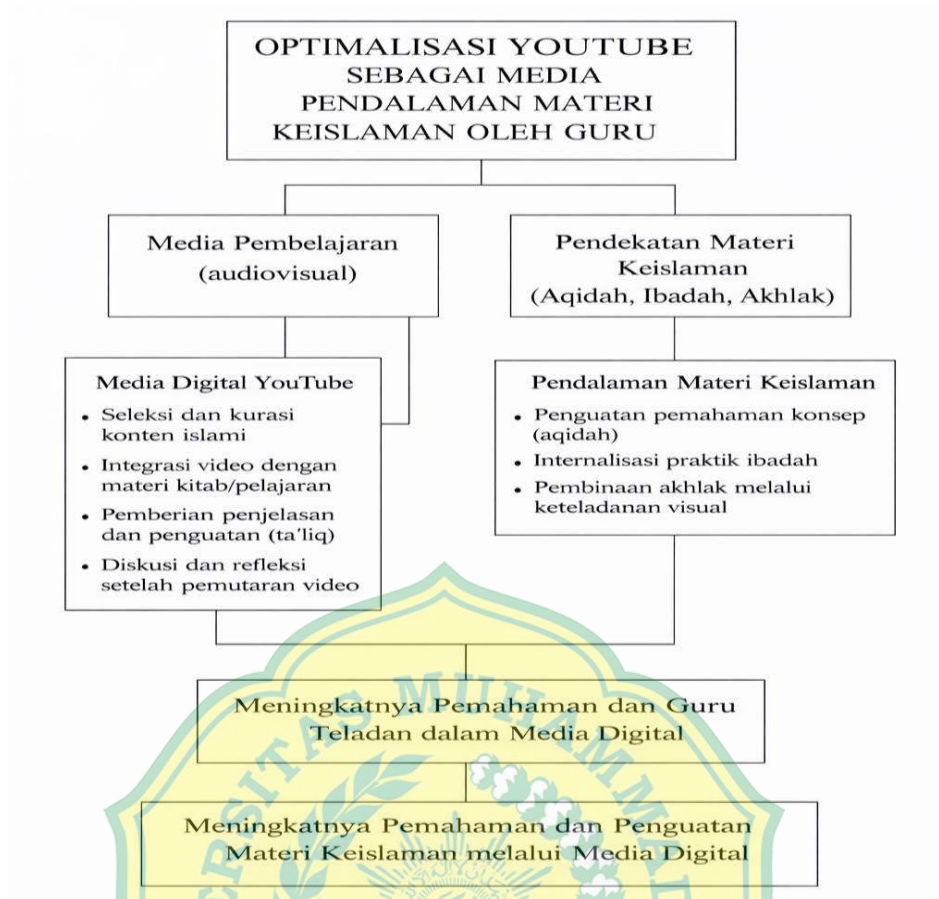
4	Elgi Septrio Neldi, dkk (2025)	Penggunaan Media YouTube dalam Pembelajaran Keislaman di Sekolah	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan mengkaji pemanfaatan media YouTube dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam.	Perbedaannya terletak pada subjek, lokasi, dan fokus. Penelitian ini berfokus pada guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh serta optimalisasi YouTube untuk pembelajaran keislaman dalam konteks pesantren.
5	Aria Hendrawan, dkk (2022)	Pemanfaatan Platform YouTube sebagai Media Pembelajaran bagi Guru-Guru KKM MA Ma'arif Kab. Demak	Sama-sama menjadikan guru sebagai subjek yang dilatih atau diteliti dalam menggunakan YouTube.	Penelitian Hendrawan bersifat pengabdian masyarakat/pelatihan teknis (pembuatan akun, fitur, editing), sedangkan penelitian ini optimalisasi dan analisi penggunaan YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman di pesantren.

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang telah diuraikan, dapat disusun kerangka pemikiran bahwa optimalisasi YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh berperan penting dalam memperkuat pemahaman materi ajar oleh guru, yang dimana konten pembelajaran berbasis video digital mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogis dan profesional, sekaligus meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola, menyajikan, dan memanfaatkan media digital secara efektif dalam proses pembelajaran keislaman.

Gambar Bagan I

Kerangka Berfikir

Optimalisasi YouTube Sebagai Media Pendalaman Materi Keislaman Oleh Guru Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh
(Sebuah Analisis Pemanfaatan Media Digital)



Kerangka pemikiran peneliti ini menjadi landasan konseptual dalam menganalisis bagaimana pemanfaatan YouTube sebagai media digital berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan pendalaman materi keislaman oleh guru. Melalui kerangka ini, peneliti memandang bahwa optimalisasi YouTube memungkinkan guru untuk mengakses, mengkaji, dan memperkaya substansi materi Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam dan variatif. Kerangka pemikiran ini digunakan untuk melihat secara sistematis bagaimana guru dalam memanfaatkan, memilih konten keislaman berbasis video digital ke dalam proses pendalaman materi ajar, sehingga pemahaman keagamaan guru semakin komprehensif dan mampu menunjang kualitas pendalaman materi keislaman yang disampaikan dalam kegiatan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian (Syamsuddin, 2023).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai penggunaan media YouTube sebagai media pendalaman materi ajar oleh guru (Palupi dkk, 2025). Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci guna mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual melalui interaksi langsung dengan informan. Dengan memprioritaskan kedalaman informasi dibandingkan keluasan sampel, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif serta otentik terhadap permasalahan yang sedang dikaji.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus (Adji, 2024). Pendekatan studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual mengenai praktik pemanfaatan YouTube sebagai media digital dalam pembelajaran keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh sebagai satuan kasus yang diteliti. Fokus penelitian diarahkan pada proses, pola pemanfaatan, serta pengalaman para guru dalam mengintegrasikan YouTube ke dalam kegiatan pendalaman materi keislaman.

Studi kasus dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah suatu fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan nyata dan naturalistik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menitikberatkan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi temuan, melainkan pada penggalian data berupa pengalaman subjektif, persepsi, motivasi, serta kendala yang dihadapi oleh para guru dalam memanfaatkan YouTube sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi ilmiah terkait praktik inovatif pendalaman materi keislaman berbasis media digital di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 yang terletak di Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya sebagai lembaga pendidikan pesantren yang konsisten menerapkan sistem nilai dan kurikulum yang khas. Sebagai setting penelitian, Kampus 8 Aceh menyediakan ruang lingkup bagi peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana dinamika pendidikan Islam dijalankan dan bagaimana instrumen administrasi, seperti silabus materi Fiqh hingga Hadits, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok tersebut.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari subjek penelitian yang memiliki keterkaitan erat dengan fenomena yang dikaji (Wijaya, 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan informan utama terdiri dari Guru/Ustadz yang memanfaatkan YouTube dalam pendalaman materi keislaman dipilih sebagai informan penelitian karena memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna menggali pemahaman yang komprehensif terkait praktik pendidikan dan penerapan nilai-nilai pesantren. Peneliti memilih beberapa guru *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* sebagai informan kunci karena mereka memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika pendidikan serta implementasi nilai-nilai pesantren dalam proses pembelajaran.

D. Teknik Penentuan Informan

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta atau pun angka. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Warahmah & Jailani, 2023). Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan penulis baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Dalam penelitian sumber data dipilih secara purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan (Suriani & Jailani, 2023). Dasar pertimbangan penggunaan teknik purposive sampling adalah karena teknik ini dinilai mampu menghasilkan data yang lebih representatif, baik dari segi pengumpulan maupun pengembangan data. Penentuan sampel dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki pengalaman langsung dalam pemanfaatan YouTube.
2. Terlibat aktif dalam pembelajaran materi keislaman.
3. Memahami kebijakan serta kultur pendidikan Pondok Gontor.

Pengambilan sumber data dilakukan secara purposive. Sumber data dipilih dari individu-individu yang dinilai memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman, serta kewenangan terkait permasalahan yang diteliti Tahir dkk, (2023). Jumlah sumber data tidak ditentukan secara pasti sejak awal, karena pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup dan mampu menjawab fokus penelitian. Apabila data yang diperoleh dari sumber awal belum lengkap, maka peneliti akan melibatkan informan lain yang relevan untuk melengkapi data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Yuhana & Aminy, 2019). Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Untuk

mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai sarana untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai pengalaman pribadi guru saat berinteraksi dengan YouTube sebagai perpustakaan digital (Sugiono, 2019). Fokus utama dari dialog ini adalah untuk membedah bagaimana para guru memanfaatkan platform tersebut sebagai sarana "ngaji digital" guna memperluas wawasan keagamaan mereka sendiri. Wawancara ini bertujuan menangkap narasi mengenai proses pencarian referensi, tantangan dalam membedakan berbagai sanad keilmuan yang ditawarkan oleh para penceramah di YouTube, serta bagaimana pengalaman visual tersebut membantu guru memahami konsep-konsep fiqh, aqidah, atau sejarah Islam yang sebelumnya mungkin sulit dipahami hanya melalui literatur tekstual. Dengan demikian, wawancara ini memotret transformasi guru sebagai pembelajar seumur hidup yang beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi.

Implementasi metode wawancara dalam riset ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori untuk membedah strategi guru dalam menguasai materi keislaman secara mandiri. Pertama, wawancara terstruktur digunakan untuk mengidentifikasi langkah-langkah teknis yang sistematis, seperti daftar kanal resmi dari organisasi keagamaan atau ulama tertentu yang dijadikan rujukan utama (Kamaruddin dkk, 2023). Kedua, wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan bagi guru untuk menceritakan proses intuitif mereka dalam menemukan perspektif baru melalui fitur rekomendasi algoritma YouTube tanpa batasan pertanyaan yang kaku. Ketiga, wawancara semi-terstruktur diterapkan untuk menggali strategi kritis guru dalam melakukan verifikasi silang (tabayyun) antara konten video dengan kitab-kitab kuning atau referensi otoritatif lainnya, sehingga peneliti dapat memahami cara guru membangun kerangka pemikiran keagamaan yang kokoh melalui media digital.

Wawancara ini berfungsi sebagai instrumen untuk memahami pandangan subjektif guru terhadap pergeseran pengaruh nilai akibat arus informasi instan di era digital (Sugiono, 2019). Melalui tanya jawab yang mendalam, peneliti dapat memetakan perspektif guru mengenai kredibilitas konten dakwah digital dan bagaimana mereka memandang posisi YouTube dalam peta keilmuan Islam tradisional. Guru diberikan ruang sepenuhnya untuk mengekspresikan opini mereka mengenai kelebihan dan risiko belajar agama melalui video, serta bagaimana mereka menyikapi perbedaan pendapat antar-ulama yang kerap muncul di platform tersebut. Hasil wawancara ini pada akhirnya akan melahirkan sintesis pemikiran mengenai bagaimana seorang pendidik agama memposisikan dirinya di tengah arus informasi digital, sekaligus bagaimana mereka menjaga kemurnian pemahaman keagamaan di tengah kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana aktivitas guru saat berinteraksi dengan platform YouTube sebagai sarana pendalaman materi keislaman (Samad, 2025). Pengamatan difokuskan pada keterampilan teknis guru dalam mengoperasikan fitur-fitur platform, mulai dari penggunaan kata kunci (keywords) yang spesifik untuk mencari tema-tema seperti ushul fiqh, tafsir, atau tarikh, hingga kemampuan mereka dalam memilah konten berdasarkan durasi dan kredibilitas kanal. Peneliti mengamati bagaimana guru melakukan kurasi awal terhadap video-video yang muncul di beranda, apakah mereka cenderung memilih video berdasarkan popularitas (jumlah viewers) atau berdasarkan otoritas keilmuan sosok pembicara di dalamnya. Proses ini mencerminkan sejauh mana literasi digital guru dalam menavigasi tumpukan informasi keagamaan yang sangat luas guna menemukan materi yang relevan dan akurat secara saintifik maupun spiritual.

Observasi juga diarahkan pada strategi guru dalam memproses informasi yang diperoleh dari YouTube untuk dikonversikan menjadi pemahaman materi ajar yang matang (Luma'ul 'Adilah, 2022). Pada tahap ini, peneliti mengamati perilaku guru saat menyimak tayangan, seperti kebiasaan mencatat poin-poin krusial dalam buku catatan pribadi atau melakukan perbandingan (cross-check) antara penjelasan di video dengan rujukan kitab fisik yang mereka miliki. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara objektif bagaimana strategi tabayyun digital dilakukan, apakah guru cenderung menonton video secara utuh untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif atau hanya mengambil bagian-bagian tertentu yang relevan dengan materi ajar. Aktivitas seperti menjeda (pause) video untuk merenungkan dalil atau mengulang bagian yang dianggap kompleks menunjukkan adanya proses kognitif yang intens dalam mendalami substansi keislaman melalui media visual.

Selain itu, observasi juga mencakup aspek lingkungan dan konsistensi pemanfaatan media. Pengamatan dilakukan terhadap pola waktu dan ruang yang digunakan guru dalam mendalami materi melalui YouTube, baik di sela-sela jam kerja maupun sebagai aktivitas mandiri di luar jam pengajaran. Peneliti juga mengamati sikap guru ketika menemukan konten yang bersifat kontroversial atau berbeda dengan pemahaman keilmuan yang selama ini diyakini. Melalui pengamatan terhadap perilaku yang relatif konsisten ini, peneliti dapat melihat posisi YouTube dalam keseharian profesional guru, apakah hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu ketika kekurangan referensi, atau telah menjadi salah satu sumber pengayaan keilmuan yang memperluas wawasan dan khazanah keislaman yang mereka kuasai.

- a. Guru memanfaatkan YouTube dalam proses persiapan mengajar sebagai media pendalaman materi keislaman.
- b. Penggunaan YouTube tetap selaras dengan nilai-nilai Gontor dan tidak menggantikan peran kitab.
- c. Guru menyeleksi konten YouTube berdasarkan kesesuaian dengan kurikulum gontor.

- d. Guru menolak konten yang mengandung fanatisme golongan dan memastikan YouTube hanya sebagai pendalaman materi ajar.
- e. Tersedianya infrastruktur digital dan dukungan lembaga dalam pemanfaatan YouTube oleh guru.
- f. Adanya kendala teknis dan non-teknis (jaringan, perangkat, keterbatasan waktu).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini diawali dengan melakukan analisis terhadap daftar kanal YouTube edukatif yang dijadikan rujukan oleh guru dalam memperdalam materi keislaman. Peneliti mengumpulkan data berupa profil kanal, latar belakang afiliasi organisasi keagamaan dari pemilik kanal, serta kredibilitas narasumber yang mengisi konten tersebut (Maulida, 2025). Dokumentasi difokuskan pada kanal-kanal yang dikelola oleh institusi pendidikan resmi, pondok pesantren ternama, atau ulama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Melalui penelusuran riwayat tontonan dan daftar langganan (subscription) pada perangkat guru, peneliti dapat memetakan kecenderungan orientasi keilmuan yang diserap, apakah kanal tersebut berfokus pada kajian kitab kuning secara tekstual, diskusi kontemporer, atau visualisasi sejarah Islam. Dokumentasi ini penting untuk membuktikan bahwa sumber digital yang digunakan memiliki landasan akademik dan religius yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap selanjutnya peneliti melakukan telaah mendalam terhadap dokumen berupa video pembelajaran yang telah pilih oleh guru. Peneliti melakukan pengarsipan terhadap judul-judul video, durasi, serta ringkasan materi yang sering diakses untuk keperluan pendalaman ajar. Studi dokumentasi ini mencakup analisis terhadap format penyampaian materi dalam video apakah berbentuk ceramah monolog, dialog interaktif, atau animasi grafis serta kesesuaian isinya dengan kurikulum keislaman yang berlaku.

Peneliti juga memeriksa catatan-catatan tertulis atau resume materi yang dibuat oleh guru berdasarkan video tersebut sebagai dokumen pendukung. Dengan menganalisis konten video secara mendetail, peneliti dapat melihat sejauh mana kedalaman materi yang dicapai dan bagaimana informasi visual tersebut memperkaya khazanah keilmuan guru dalam aspek-aspek yang tidak terjangkau oleh buku teks konvensional.

Studi dokumentasi ini juga menyorot pada dokumen resmi mengenai kebijakan atau aturan internal pesantren terkait penggunaan media digital. Peneliti mengumpulkan dan menelaah salinan tata tertib, surat keputusan pengasuh pesantren, atau panduan etika bermedia sosial yang berlaku bagi staf pengajar. Dokumentasi ini bertujuan untuk memahami batasan-batasan yang ditetapkan pesantren, seperti aturan mengenai jenis konten yang boleh diakses, waktu penggunaan perangkat digital, hingga protokol penyaringan informasi agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kesantrian.

Dengan menyandingkan praktik penggunaan YouTube oleh guru dengan dokumen regulasi ini, peneliti dapat melihat bagaimana pesantren memposisikan media digital secara institusional apakah sebagai ancaman yang harus dibatasi secara ketat atau sebagai peluang inovasi yang didukung dengan pengawasan yang sistematis.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diteliti terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Miles & Huberman, 1992). Proses ini terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 1992). Proses ini dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada poin-poin penting, serta mencari tema dan polanya. Setelah data direduksi, peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2018), penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan informasi agar memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk teks naratif yang didukung oleh tabel maupun grafik guna memperjelas deskripsi hasil temuan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan pada tahap awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam bentuk suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan

analisi. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran atau derajat kepercayaan (trustworthiness) terhadap hasil penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data berfungsi untuk membuktikan bahwa data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti benar-benar sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan (Susanto & Jailani, 2023). Hal ini sangat penting agar temuan penelitian tidak bersifat subjektif atau bias, melainkan memiliki akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian mengenai pemanfaatan YouTube oleh guru ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan berikut :

1. Triangulasi Sumber

Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk menjamin kredibilitas data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang berbeda (Sugiyono, 2018). Dalam konteks ini, data mengenai pengalaman dan strategi guru dalam menggunakan YouTube disilangkan dengan keterangan dari pihak pengelola atau pengasuh pesantren selaku penentu kebijakan media digital. Selain itu, peneliti juga menyandingkan informasi tersebut dengan data yang tertera dalam dokumen tertulis, seperti rujukan kurikulum atau panduan akademik pesantren. Perbandingan antara perspektif guru, otoritas pengelola, dan bukti dokumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan memiliki konsistensi dari berbagai sudut pandang.

2. Triangulasi Teknik

Dalam upaya menguji kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2018), pengujian ini dilakukan

dengan cara mengecek data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi atau kajian dokumen di lapangan. Peneliti memverifikasi hasil wawancara mendalam mengenai strategi guru dalam mendalami materi keislaman dengan melakukan observasi langsung terhadap perilaku guru saat mengakses dan mengurus konten di YouTube. Data tersebut kemudian diperkuat kembali melalui dokumentasi, seperti penelusuran riwayat kanal yang diikuti dan catatan materi video yang telah dipelajari. Dengan menggunakan tiga teknik yang berbeda ini, peneliti dapat memastikan kebenaran data secara objektif dan menghindari adanya bias.

3. Member Check

Sebagai langkah terakhir untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan member check dengan cara mengklarifikasi kembali hasil transkrip wawancara dan simpulan sementara kepada para informan (Sugiyono, 2018). Peneliti memberikan kesempatan kepada guru maupun pengelola pesantren untuk meninjau kembali narasi yang telah disusun guna memastikan bahwa draf tersebut telah sesuai dengan apa yang mereka maksudkan saat proses pengambilan data. Langkah ini berfungsi untuk menghindari kesalahan interpretasi oleh peneliti serta memberikan ruang bagi informan untuk memperbaiki atau melengkapi informasi, sehingga laporan penelitian benar-benar akurat sesuai dengan realitas di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 adalah salah satu cabang Pondok Modern Darussalam Gontor yang berlokasi di Jl. Raya B. Aceh-Medan Km. 47.5, Desa Meunasah Baro, Kec. Seulimeum, Kab. Aceh Besar, Prov. Aceh, 23951. Pondok yang dibangun di atas areal tanah seluas 169.680 m². Tanah tersebut adalah tanah milik H. M. Amin Usman, yang telah dibeli dari bapak Insya pada tanggal 7 Maret 1973. Dalam waktu yang panjang tanah tersebut sebagian (10.000m²) telah dijual ke H. Ibrahim.

Gempa bumi dan tsunami di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 tidak saja meninggalkan duka mendalam bagi penduduk Aceh khususnya, tetapi juga membuat seluruh masyarakat dunia merasakan pedihnya penderitaan tersebut. Berbagai elemen masyarakat dunia, termasuk Pondok Modern Gontor, ikut aktif dalam membantu menangani korban bencana sampai pada upaya rehabilitasi keadaan bumi Aceh.

Satu minggu setelah terjadinya musibah gempa bumi dan tsunami, Pondok Modern Gontor mengirimkan utusan sukarelawannya ke Aceh dengan jumlah tidak kurang dari 25 guru. Para guru tersebut ikut aktif dalam berbagai kegiatan pertolongan selama kurang lebih 40 hari. Setelah mengetahui perkembangan dan berbagai permintaan di bumi Aceh paska musibah, Pondok Modern Gontor, memberangkatkan kembali utusannya untuk tugas survei tanah yang memungkinkan bisa didirikan sebuah lembaga pendidikan model Gontor.

Tim survei pencarian lahan untuk pondok terdiri dari tiga utusan. Setelah tim melakukan tugasnya, didapatkan tiga lokasi yang mungkin bisa ditinjau oleh Pimpinan Pondok. Setelah tiga lokasi itu ditinjau, dengan berbagai pertimbangan, akhirnya diputuskan satu lokasi untuk didirikan pesantren model Gontor, yaitu tanah seluas 169.680 m² yang terletak di Gampong Meunasah baro, Kecamatan Seulimeum, Kabupaten Aceh Besar.

Tanah tersebut adalah tanah milik H. M. Amin Usman, yang telah dibeli dari Insa pada tanggal 7 Maret 1973.

Pada peristiwa gempa dan tsunami di Aceh, H. M. Amin Usman dan satu putrinya termasuk diantara korban Tsunami itu, dengan meninggalkan seorang istri Hj. Anisah Husen dan ke empat putra-putrinya. Pada tanggal 24 Februari 2005, keluarga almarhum Amin Usman mewakafkan sebagian tanahnya dan menjual sebagian yang lain kepada Pondok Modern Gontor.

Proses wakaf dan jual beli tanah dilaksanakan pada 26 Februari 2005 di Hotel Cakradonya, dengan ketentuan sebagai berikut : Hj. Anisah Husen istri HM. Amin Usman (alm), Faisal Amin, SE, Fithrana Amin, Fithrani Amin dan Fajriah Amin, sebagai pihak pertama. Dan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA. bertindak untuk dan atas nama Pondok Modern Gontor sebagai pihak kedua, disaksikan oleh para saksi yang ada, mengadakan transaksi, bahwa kedua belah pihak sepakat untuk⁷³

- a. Pihak pertama mewakafkan tanah hak miliknya seluas 30.000 m² dan 20 m x 70 m (tanah jalan menuju kampus pondok) kepada Pondok Modern Gontor.
- b. Pihak pertama menjual tanah miliknya seluas 60.000 m² kepada Pondok Modern Gontor, dengan harga 10.000 / m² dengan ketentuan sebagai tertera pada surat kesepakatan jual beli tanah pada tanggal 26 Februari 2005.
- c. Pihak pertama H. Ibrohim AR pemilik tanah seluas 10.000 m² juga menjual tanahnya kepada Pondok Modern Gontor, dengan harga yang sama yaitu 10.000 / m². Sehingga jumlah tanah tersebut menjadi 10,1 H.

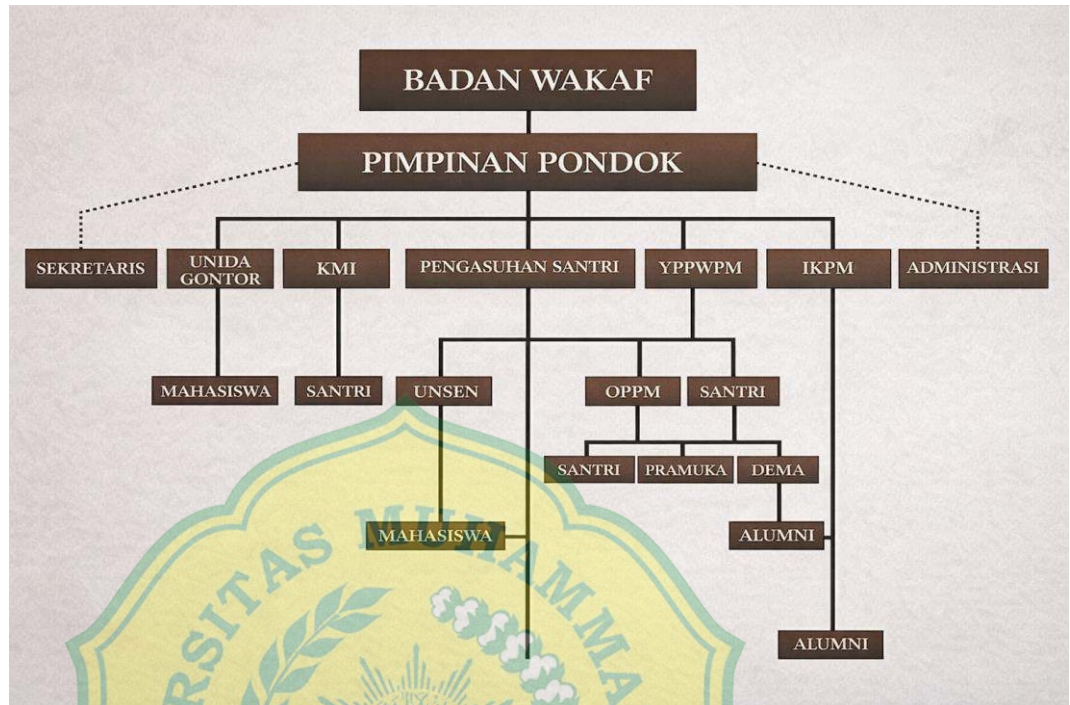
Mulai pada saat itu juga, H. Zaenal Arifin, S. Ag. bertindak untuk dan atas nama Ketua Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern Gontor, melanjutkan proses sertifikasi tanah ke BPN. Setelah proses pengurusan tanah mendekati finish, tidak diduga sebelumnya, ternyata ada pihak lain yang mempersalahkan tanah tersebut. Adalah Muchlis salah satu keluarga H. Usman Amin, yang dalam pengakuannya masih memiliki hak atas tanah-tanah tersebut. Klaim tersebut sempat

menghentikan langkah pembangunan fisik pondok yang telah berjalan satu bulan. Namun Alhamdulillah, setelah berbagai langkah perundingan dilakukan, pada tanggal 18 Juli 2005, Muchlis mencabut kembali pernyataannya, dan tidak akan lagi mempermasalahkan tanah tersebut di bangun oleh Pondok Modern Gontor.

Dengan demikian permasalahan yang menyangkut tanah tersebut dianggap telah selesai. Proses sertifikasipun dan pembangunan fisik Pondokpun akhirnya terus berlanjut, dan pada tanggal 15 Juli 2005 sertifikat tanah Pondok Modern Gontor 10, telah selesai dan menjadi lembaran berharga bagi Pondok Modern Gontor. Seluruh kebijaksanaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 mengacu kepada kebijaksanaan di Gontor secara penuh. Akan tetapi, itu tidak berarti menutup kemungkinan adanya kreativitas dan inovasi yang muncul dari pengelolanya dan semua pihak yang berada di dalamnya, terutama berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis-praktis, bukan prinsip.

Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) adalah sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 sepenuhnya mengacu kepada sistem pendidikan KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, baik dalam jenjang pendidikan maupun kurikulumnya, demikian pula berbagai aktivitas dan program-programnya. Di luar kelas santri pun mendapat bimbingan, pengajaran, dan pengembangan secara intensif oleh pengasuhan santri yang bertanggungjawab menangani berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang meliputi keorganisasian, kepramukaan, bahasa, disiplin, olahraga, ketrampilan, kesenian, akhlak, ibadah, dan lainnya. Berbagai aktivitas ini, dengan beberapa modifikasi dan inovasi, juga mengacu kepada aktivitas yang diselenggarakan oleh Pengasuhan Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor.

2. Struktur Organisasi Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh



KETERANGAN

- UNIDA GONTOR : Universitas Darussalam Gontor
- KMI : Kuliyatu-l Mu'allimina Al-Islamiyah
- IKPM : Ikatan Keluarga Pondok Modern
- OPPM : Organisasi Pelajar Pondok Modern
- DEMA : Dewan Mahasiswa

3. Visi Misi Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Visi Pondok Modern Darussalam Gontor:

- Sebagai Lembaga Pendidikan, Pencetak kader-kader pemimpin umat.
- Menjadi tempat ibadah thalabul ilmi'.
- Menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, Bahasa Al-Quran dan
- Ilmu Pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren

Misi Pondok Modern Darussalam Gontor:

- a. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khairu ummah.
- b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin dan muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas serta berfikiran bebas dan juga berkhidmat pada Masyarakat.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT..

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pendalaman Materi Keislaman oleh Guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Perkembangan teknologi informasi di era digital membawa perubahan signifikan dalam pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pesantren yang selama ini identik dengan metode konvensional. Kehadiran YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar visual yang membantu guru memperdalam pemahaman materi keislaman seperti Fiqh, Aqidah, Tarikh, Shorf, Nahwu dan lainnya Islam serta menemukan strategi penyampaian yang lebih menarik. Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, pemanfaatan YouTube dilakukan secara selektif dalam proses *i'dad* (persiapan mengajar), sehingga inovasi digital dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai Panca Jiwa Gontor tanpa menghilangkan tradisi keilmuan klasik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, didapatkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

- a. YouTube sebagai wasilah (sarana) pengayaan materi keislaman

Terkait dengan hal tersebut, keberadaan YouTube di lingkungan pondok dipahami sebagai wasilah (sarana) yang dapat memperkaya proses pembelajaran tanpa menggeser nilai-nilai dasar pesantren yang telah mengakar kuat. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bagian kurikulum, dan para guru memperkuat temuan ini, di mana pemanfaatan YouTube dalam pendidikan keislaman dilakukan secara selektif, terarah, dan berlandaskan pertimbangan nilai. Kepala sekolah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh menegaskan bahwa media digital diposisikan sebagai sarana pendukung pendalaman materi bagi guru, bukan sebagai ancaman terhadap sistem pendidikan pesantren, sebagaimana pernyataan beliau berikut:

Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, kami memandang media digital seperti YouTube bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai wasilah (sarana) pengayaan materi keislaman yang sangat potensial. Namun, prinsip kami tetap teguh: *al-thariqatu ahammu min al-maddah, wa al-mudarrisu ahammu min al-thariqah* (metode lebih penting dari materi, dan guru lebih penting dari metode). Guru boleh berinovasi memanfaatkan YouTube, tetapi harus tetap berpijak pada nilai-nilai Panca Jiwa Gontor seperti keikhlasan, kemandirian, dan kesederhanaan (AN, Wawancara, 27 Januari 2026).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa pimpinan pondok menilai YouTube sebagai sarana pengayaan pengetahuan yang dapat membantu guru dalam mempersiapkan proses pengajaran. Namun, penggunaan teknologi ini tetap harus dijaga agar tidak melenceng dari nilai dasar pendidikan pesantren. Pimpinan menegaskan bahwa teknologi hanyalah alat, sedangkan guru tetap menjadi pusat dari seluruh proses pendidikan.

- b. YouTube sebagai *mu'ayyin* (sarana pembantu) bagi guru dalam memperkuat *i'dad*

Penempatan fungsi media ini dipertegas oleh kebijakan akademis lembaga. Senada dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Bagian Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh menjelaskan posisi YouTube murni sebagai media pembelajaran yang

bersifat pendukung (*mu'ayyin*) bagi guru dalam proses *i'dad* (persiapan mengajar). Dalam wawancaranya, beliau menyampaikan:

YouTube kami pandang sebagai *mu'ayyin* (sarana pembantu) bagi guru dalam memperkuat *i'dad* di tengah tradisi literasi kitab. Urgensinya terletak pada kemampuannya memvisualisasikan materi abstrak agar lebih mudah dipahami. Kami memberikan ruang bagi para ustadz untuk bereksperimen menggunakan media digital, tetapi tetap dalam koridor manhaj KMI. Setiap inovasi harus mengacu pada standar pembelajaran dan tidak boleh keluar dari nilai-nilai dasar pondok. (AA, Wawancara, 27 Januari 2026).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bagian kurikulum memiliki peran penting dalam mengarahkan guru untuk memanfaatkan media digital secara terukur dan terarah. Eksperimen menggunakan YouTube diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip kurikulum dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar sistem pendidikan di Gontor. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai pengendali agar inovasi digital tidak menggeser nilai-nilai tradisi pendidikan pesantren.

c. YouTube sebagai sumber referensi visual

Pemanfaatan aspek visual ini secara praktis membantu guru dalam mengonkretkan materi keislaman yang abstrak. Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan salah satu guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh menunjukkan bahwa YouTube benar-benar dimanfaatkan sebagai sarana *i'dad* (persiapan mengajar) yang efektif untuk memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Guru tersebut mengungkapkan:

Ketika saya kurang memahami detail suatu materi dalam kitab, saya mencari referensi visual di YouTube agar pemahaman saya menjadi lebih utuh. Biasanya saya memanfaatkan fitur jeda (pause) dan ulang (replay) untuk membedah bagian yang sulit, dan percepat (speed) untuk efisiensi waktu...(MNA, Wawancara, 27 Januari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan YouTube secara pasif, tetapi juga secara strategis dan reflektif. YouTube dimanfaatkan untuk memperkuat kemampuan pedagogis, memperjelas konsep yang sulit, dan meningkatkan kualitas

penjelasan kepada santri. Hal ini menandakan adanya literasi digital yang baik di kalangan guru tanpa harus meninggalkan prinsip kesederhanaan yang menjadi karakter dasar kehidupan pondok.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh mengintegrasikan YouTube sebagai instrumen pendukung dalam persiapan mengajar. Aktivitas ini dilakukan dengan mengakses konten materi keislaman guna memperluas cakrawala pemahaman sebelum berhadapan dengan santri di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan YouTube di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh berjalan dalam pola yang harmonis antara tradisi dan inovasi. Pimpinan pondok membuka ruang gerak bagi guru untuk berinovasi, bagian kurikulum mengatur batasan dan panduan dalam penggunaan media digital, sedangkan guru sebagai pelaku langsung memanfaatkan YouTube untuk memperdalam penguasaan materi keislaman. Dengan demikian, penggunaan YouTube bukan hanya membantu guru memahami isi ajar secara visual, tetapi juga memperkuat proses *i'dad* agar pembelajaran menjadi lebih dinamis, efektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai pesantren yang sudah mengakar.

2. Strategi Guru Dalam Memilih Konten YouTube Yang Sesuai Dengan Materi Keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Pemanfaatan YouTube sebagai media pendukung dalam pendalaman materi keislaman menuntut adanya sikap selektif dan kehati-hatian tinggi dari para guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh. Dalam konteks pesantren, kebebasan berinovasi selalu diimbangi dengan tanggung jawab moral untuk menjaga kemurnian nilai-nilai pendidikan Islam yang berpijak pada manhaj KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*). Oleh karena itu, setiap guru tidak hanya berperan sebagai pengguna media digital, tetapi juga sebagai penyaring nilai (filter) yang

memastikan bahwa setiap konten yang digunakan benar-benar sesuai dengan standar keilmuan dan prinsip pesantren.

Strategi guru dalam memilih konten YouTube yang sesuai dengan materi keislaman menjadi sangat penting karena YouTube bersifat terbuka dan penuh dengan keragaman pandangan, bahkan terkadang terdapat perbedaan ideologi atau paham keagamaan yang dapat bertentangan dengan prinsip Gontor yang “Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan”. Oleh sebab itu, proses seleksi konten di pondok ini tidak dilakukan secara serampangan, tetapi melalui pertimbangan yang mendalam terhadap kredibilitas sumber, kesesuaian isi dengan kurikulum, serta keabsahan sanad keilmuan narasumber.

Oleh sebab itu, proses seleksi konten di pondok ini tidak dilakukan secara serampangan, tetapi melalui pertimbangan yang mendalam terhadap kredibilitas sumber, kesesuaian isi dengan kurikulum, serta keabsahan sanad keilmuan narasumber. Berdasarkan hal tersebut, strategi guru dalam menyeleksi konten YouTube di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh dapat dirincikan ke dalam beberapa poin temuan berikut:

a. Menjaga agar nilai-nilai manhaj KMI tetap terjaga

Upaya mempertahankan orisinalitas nilai tersebut menjadi krusial di tengah arus digitalisasi. Sejalan dengan hal ini, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh menjelaskan bahwa tantangan utama dalam pemanfaatan media digital, khususnya YouTube, bukan terletak pada aspek teknologinya, melainkan pada kemampuan menjaga kemurnian nilai manhaj Gontor. Terkait urgensi tersebut, beliau menyatakan:

Tantangan terbesar adalah menjaga agar pengaruh luar tidak merusak nilai-nilai manhaj KMI. Di YouTube, banyak konten yang secara visual menarik, namun isinya membawa paham atau fanatisme golongan tertentu yang bertentangan dengan prinsip Gontor yang ‘Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan’ (AN, Wawancara, 27 Januari 2026).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah menyoroti pentingnya filterisasi ideologis dalam proses pembelajaran digital. Guru dituntut untuk tidak hanya memanfaatkan konten yang

menarik secara visual, tetapi juga harus memastikan kesesuaian nilai dan pemikiran dengan prinsip moderasi Islam yang menjadi ruh pendidikan di Gontor. Dalam hal ini, pengawasan nilai menjadi kunci utama agar penggunaan YouTube tidak menimbulkan penyimpangan dalam pemahaman keislaman para santri.

- b. Selektif dalam memilih narasumber yang memiliki sumber keilmuan yang jelas

Sikap selektif ini sejalan dengan kebijakan institusi, di mana hasil wawancara dengan Bagian Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh mempertegas bahwa lembaga telah menetapkan panduan dan standar khusus dalam penggunaan media digital. Dalam wawancaranya dijelaskan:

Kurikulum menetapkan bahwa media digital hanyalah sebagai mu'ayyin (pembantu) dalam mengajar. Kriteria utamanya adalah konten wajib selaras dengan manhaj KMI dan tidak mengandung fanatisme golongan. Guru harus selektif memilih narasumber yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan moderat. Intinya, teknologi digunakan untuk memperkuat pemahaman kitab, bukan untuk menggeser nilai-nilai luhur dan tradisi keilmuan pondok. Kriteria utama kami adalah Munasabah (kesesuaian) antara isi video dengan Manhaj KMI. (AA, Wawancara, 27 Januari 2026).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bagian kurikulum memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi. YouTube memang diakui sebagai alat bantu yang berguna, tetapi pemanfaatannya harus melalui proses kurasi yang ketat. Konten yang digunakan wajib memenuhi kriteria kesesuaian materi (munasabah), keabsahan sanad keilmuan, dan netralitas ideologis. Dengan demikian, kurikulum bertindak sebagai penjaga nilai akademik sekaligus filter moral dalam menghadapi banjir informasi digital.

- c. Memastikan vidio YouTube yang di ambil tidak membawa paham aliran yang menyesatkan

Adapun hasil wawancara dengan salah satu guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh menggambarkan bagaimana praktik seleksi konten dilakukan secara langsung di lapangan. Guru tersebut menjelaskan dengan rinci langkah-langkah yang ditempuh sebelum

menggunakan video sebagai referensi pembelajaran. Dalam penuturannya disebutkan:

Pertimbangan utama saya adalah kejelasan sanad keilmuan narasumber dan kredibilitas channel-nya. Saya harus memastikan isi video benar-benar sesuai dengan Kurikulum KMI dan tidak membawa paham ashabiyah (fanatisme golongan). Saya sangat ihtiyat (hati-hati); jika narasumbernya meragukan, tidak akan saya jadikan sebagai mu'ayyin. Hal ini penting demi menjaga kemurnian ilmu agar materi yang sampai ke santri tetap sesuai dengan nilai-nilai dan standar pendidikan pondok (MNA, Wawancara, 27 Januari 2026).

Selain mempertimbangkan sanad keilmuan narasumber, guru juga menjelaskan langkah teknis dalam menyaring konten yang relevan dengan kurikulum beliau menambahkan:

Strategi saya dalam menyaring konten adalah dengan melakukan muqobalah (penyandingan) langsung antara isi video dengan silabus kurikulum KMI. Saya hanya mengambil poin-poin yang relevan untuk memperjelas maddah (materi) yang sedang dibahas" (MNA guru, 27 Januari 2026).

Guru juga menjelaskan sikap kehati-hatian terhadap konten yang mungkin menyimpang secara visual atau ideologis dalam penuturannya disebutkan:

Cara saya adalah dengan bersikap ihtiyat (hati-hati) dalam memilih channel dan narasumber. Saya memprioritaskan konten dari alumni atau institusi yang memiliki garis pemikiran yang sama dengan pondok" (MNA, Wawancara, 27 Januari 2026).

Selain itu, guru juga memiliki standar teknis dalam menilai kualitas video yang akan digunakan Dalam penuturannya disebutkan:

Dalam memilih media pembantu dalam memahami materi, saya menetapkan kriteria yang ketat. Pertama, akurasi materi wajib mutlak dari isi video harus sejalan dengan teks kitab dan tidak menyimpang dari Kurikulum KMI" (MNA, Wawancara, 27 Januari 2026).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru berperan aktif dalam menjaga kualitas konten digital melalui proses seleksi yang ketat. Guru tidak hanya menilai dari sisi tampilan atau popularitas channel, tetapi juga memastikan bahwa isi video memiliki akurasi ilmiah dan kesesuaian nilai keislaman yang sejalan dengan tradisi pesantren.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terlihat bahwa para guru menerapkan seleksi konten yang selektif terhadap platform YouTube. Perhatian utama diberikan pada sinkronisasi materi dengan Manhaj KMI dan kredibilitas pembicara. Selama proses tersebut, guru menjauhkan diri dari konten yang bersifat sektarian dan hanya menyaring bagian yang selaras dengan bahasan kitab. Praktik ini menegaskan posisi YouTube hanya sebagai media pendukung yang tidak menggeser kedudukan kitab sebagai sumber utama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pemilihan konten YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh berjalan dalam kerangka nilai yang sistematis dan harmonis. Kepala sekolah berperan sebagai penjaga nilai dan pengarah prinsip, bagian kurikulum bertindak sebagai pengendali mutu akademik dan penjaga manhaj, sementara guru menjadi pelaksana utama yang mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran.

Secara keseluruhan, ketiganya memiliki pandangan yang sejalan dan saling melengkapi. YouTube boleh digunakan sebagai *mu'ayyin* (media pembantu), tetapi harus melalui proses seleksi ketat yang mempertimbangkan sanad keilmuan, kesesuaian dengan manhaj KMI, serta nilai-nilai pesantren. Strategi selektif ini memastikan bahwa pemanfaatan YouTube di pondok tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menjaga kemurnian akidah dan kesinambungan tradisi intelektual Islam di Gontor.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemanfaatan YouTube oleh Guru Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Dalam konteks pesantren modern, kehadiran teknologi digital menjadi bagian dari dinamika baru yang memerlukan kesiapan infrastruktur, kebijakan adaptif, serta kemampuan guru dalam mengelola media tersebut dengan tetap berpijak pada nilai-nilai manhaj Gontor. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan YouTube di lingkungan

pondok ini menunjukkan adanya keseimbangan antara semangat inovasi dan komitmen menjaga tradisi pendidikan Islam yang telah lama mengakar.

Sarana prasarana yang memadai, akses internet, serta dukungan kelembagaan menjadi faktor utama yang memperlancar pemanfaatan YouTube sebagai *mu'ayyin* (media pembantu) dalam proses *i'dad* (persiapan mengajar). Namun, di sisi lain, hambatan teknis seperti keterbatasan perangkat dan gangguan jaringan, serta tantangan non-teknis berupa keterbatasan waktu dan disiplin pondok, masih menjadi faktor yang perlu dikelola secara bijak. Dengan demikian, implementasi media digital di lingkungan Gontor Aceh dapat dikatakan berjalan dalam sistem yang dinamis terbuka terhadap inovasi, namun tetap terkendali oleh nilai dan disiplin yang khas pesantren.

a. Faktor pendukung

1) Ketersediaan perangkat pembelajaran

Faktor penunjang ini menjadi fondasi utama dalam kelancaran integrasi teknologi di kelas. Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh menunjukkan bahwa pihak pimpinan memberikan perhatian serius terhadap ketersediaan fasilitas pendukung pemanfaatan media digital, sebagaimana pernyataan beliau berikut:

“Ketersediaan perangkat seperti proyektor di unit-unit terkait, akses internet untuk referensi guru, serta penyediaan fasilitas di ruangan atau di kantor masing-masing sudah kami siapkan guna menunjang kebutuhan kurikulum...” (AN Wawancara, 27 Januari 2026).

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pondok telah menyediakan sarana pendukung yang memadai, seperti akses internet, perangkat multimedia, dan ruang kerja guru. Namun, penggunaan fasilitas ini tetap berada di bawah pengawasan kedisiplinan pondok agar tidak disalahgunakan di luar kepentingan akademik. Prinsip kehati-hatian ini menjadi bagian penting dari karakter pendidikan Gontor yang selalu menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi modern dan pelestarian tradisi keilmuan klasik.

2) Memberikan kesempatan bagi guru berinovasi dalam pembelajaran

Pemberian ruang inovasi ini menjadi langkah strategis lembaga dalam meningkatkan mutu kompetensi pedagogis para pengajar. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Bagian Kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh yang menunjukkan bahwa dukungan institusi terhadap pemanfaatan YouTube difokuskan pada aspek pemberdayaan guru, agar mereka mampu mengoptimalkan media digital secara produktif sekaligus proporsional. Dalam wawancara tersebut dipaparkan bahwa:

Dukungan kami dari Bagian Kurikulum difokuskan pada pemberdayaan guru agar mampu memanfaatkan YouTube sebagai media pembantu yang efektif dalam mengajar. Kami memberikan kebebasan bagi para guru untuk mengeksplorasi referensi digital guna memperdalam pemahaman mereka terhadap materi sebelum masuk ke kelas. Langkah strategis lembaga adalah memfasilitasi guru dengan infrastruktur digital yang memadai di kantor-kantor unit untuk mendukung proses muthola'ah dan pembuatan i'dad (persiapan mengajar). (AA, Wawancara, 27 Januari 2026).

Berdasarkan kutipan di atas, bagian kurikulum berperan aktif dalam memastikan bahwa penggunaan YouTube oleh guru tetap berada dalam koridor akademik yang jelas. Dukungan yang diberikan tidak hanya berupa fasilitas, tetapi juga kebebasan berinovasi yang tetap diarahkan pada tujuan peningkatan kualitas pembelajaran. Pandangan ini menunjukkan bahwa inovasi digital bukan dianggap ancaman, melainkan bagian dari strategi adaptasi pondok terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

3) Ketercukupan perangkat pembelajaran

Ketersediaan sarana fisik menjadi faktor penentu utama sejauh mana media digital dapat diimplementasikan secara optimal. Terkait kondisi riil di lapangan, hasil wawancara dengan guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh menunjukkan pandangan yang lebih teknis dan praktis mengenai faktor pendukung serta hambatan dalam pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran, sebagaimana penjelasan beliau berikut:

Keberhasilan kami dalam memanfaatkan YouTube sebagai media pembantu pendalaman materi sangat ditentukan oleh tiga faktor utama. Pertama, kecepatan internet di kantor unit yang stabil sangat membantu proses muthola'ah dan pencarian materi secara efisien. Kedua, akses perangkat yang memadai di ruangan masing-masing memudahkan kami dalam menyusun i'dad dengan lebih mudah. (MNA, Wawancara, 27 Januari 2026).

b. Faktor penghambat

Namun demikian, guru juga mengakui adanya hambatan dalam praktik di lapangan, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Di samping berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh media digital, para pengajar di lapangan tetap menghadapi sejumlah kendala dalam implementasinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengakui adanya hambatan dalam praktik di lapangan, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis, yang meliputi beberapa poin berikut:

1) Keterbatasan waktu dalam menyeleksi materi YouTube yang sesuai

Padatnya aktivitas dan kegiatan pesantren membuat guru harus cermat dalam membagi waktu untuk melakukan penyaringan konten digital. Kendala manajemen waktu ini dikonfirmasi langsung oleh pengakuan salah satu guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh dalam kutipan wawancara berikut:

Dalam praktiknya, kami sering menghadapi hambatan yang bersifat teknis maupun non-teknis. Secara teknis, kendala utama adalah fluktuasi kecepatan internet pada jam-jam sibuk persiapan mengajar serta keterbatasan jumlah perangkat multimedia yang harus digunakan bergantian antar guru. Namun, yang lebih menantang adalah kendala non-teknis, yaitu terbatasnya waktu (dhikul waqt) untuk menyeleksi konten secara mendalam di tengah padatnya disiplin pengabdian (MNA, Wawancara, 27 Januari 2026).

2) Gangguan sinyal waktu-waktu tertentu

Kendala teknis jaringan internet di lingkungan pesantren menuntut kreativitas dan inisiatif mandiri dari para pengajar. Guna memastikan proses transfer keilmuan tetap berjalan efektif tanpa hambatan teknis, salah seorang guru menjelaskan langkah solutif yang dilakukannya sebagai berikut:

Pemanfaatan YouTube bagi kami bukan sekadar menampilkan video, melainkan bagian dari proses *muthola'ah* (pendalaman materi) yang mendalam. Untuk menyiasati gangguan sinyal dan iklan, saya melakukan kurasi dan pengunduhan materi jauh sebelum jadwal mengajar. Hal ini memungkinkan saya untuk menelaah isi video berulang kali secara offline guna memastikan akurasi keilmuannya (MNA, Wawancara, 27 Januari 2026).

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas dan jaringan internet yang stabil memang membantu guru dalam memperkaya referensi materi ajar. Namun, keterbatasan waktu, padatnya aktivitas pengabdian, serta gangguan teknis menjadi tantangan tersendiri dalam memaksimalkan fungsi YouTube sebagai media pembelajaran. Strategi antisipatif seperti melakukan pengunduhan materi sebelumnya menunjukkan adanya kedewasaan digital dan manajemen waktu yang baik di kalangan guru pesantren.

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian, terpantau bahwa efektivitas penggunaan YouTube sangat bergantung pada stabilitas akses internet dan fasilitas penunjang lainnya. Meski demikian, penelitian mencatat adanya faktor penghambat berupa kendala teknis jaringan serta kendala non-teknis seperti keterbatasan durasi akibat manajemen waktu pesantren yang ketat. Kondisi tersebut menjadi variabel penentu sejauh mana guru dapat mengandalkan YouTube dalam persiapan mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung utama dalam pemanfaatan YouTube di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh meliputi tersedianya infrastruktur digital, dukungan kurikulum yang fleksibel, dan kompetensi guru dalam mengelola media digital secara bijak. Sementara faktor penghambatnya mencakup kendala teknis seperti jaringan dan perangkat, serta kendala non-teknis seperti keterbatasan waktu dan disiplin pondok yang ketat.

Secara umum, pola yang terlihat menunjukkan adanya keseimbangan antara dukungan inovatif dan pengendalian nilai-nilai tradisi. Pondok membuka diri terhadap teknologi sebagai *mu'ayyin* pendidikan modern, namun tetap mempertahankan ruh kesederhanaan dan

kedisiplinan khas Gontor. Inilah yang menjadikan inovasi digital di lingkungan pesantren tidak kehilangan arah, melainkan justru memperkuat kualitas pendidikan Islam yang berkarakter, beradab, dan berorientasi pada kemajuan.

C. Pembahasan

1. Pemanfaatan YouTube Sebagai Media Pendalaman Materi Keislaman oleh Guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh merefleksikan proses adaptasi pedagogis yang selektif terhadap teknologi digital. Dalam kerangka ini, YouTube diposisikan bukan sebagai sumber utama, melainkan sebagai media pendalaman materi keislaman yang berfungsi untuk memperkaya dan memperjelas materi yang telah disampaikan melalui metode pembelajaran klasik.

Guru tetap menempatkan kitab dan penjelasan lisan sebagai pusat pembelajaran, sementara YouTube hadir sebagai pelengkap untuk memberikan gambaran konkret pada materi yang bersifat konseptual, kontekstual, maupun historis. Melalui penggunaan video ceramah, dokumentasi praktik ibadah, serta visualisasi sejarah, guru mampu menghadirkan materi secara lebih komprehensif melampaui batas-batas tekstual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan YouTube sebagai media pendalaman dapat dipahami sebagai bentuk pemanfaatan wasilah (sarana) untuk mencapai tujuan ghayah (tujuan) pendidikan, yaitu terbentuknya pemahaman keislaman yang utuh dan berakhlak. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital di pesantren tidak bersifat bebas, melainkan dibatasi oleh nilai, norma, dan tujuan pendidikan Islam

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan beberapa temuan penting terkait pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, yaitu sebagai berikut:

- a. YouTube tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai wasilah (sarana/media) yang potensial untuk memperkaya materi keislaman. Tetap berpegang teguh pada kaidah "al-thariqatu ahammu min al-maddah, wa al-mudarrisu ahammu min al-thariqah" (metode lebih penting dari materi, dan guru jauh lebih penting daripada metode). Guru diberikan ruang untuk berinovasi menggunakan YouTube, namun inovasi tersebut wajib berpijak pada nilai-nilai Panca Jiwa Gontor (khususnya keikhlasan, kemandirian, dan kesederhanaan).
- b. YouTube sebagai *Mu'ayyin* (Sarana Pembantu bagi guru untuk memperkuat *i'dad* (persiapan mengajar) di tengah tradisi literasi kitab yang tetap terjaga. Urgensi untuk memvisualisasikan materi-materi yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh santri.
- c. YouTube digunakan sebagai pencari referensi visual untuk membangun pemahaman yang lebih utuh ketika mendapati materi kitab yang kurang dipahami secara detail.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh berlangsung secara sadar, terstruktur, dan berada dalam kerangka pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pemahaman keislaman.

Pemanfaatan YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh dapat dianalisis melalui teori kondisi belajar dan peristiwa pembelajaran yang dikemukakan oleh (Gagné & Briggs, 1979). Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus disusun secara sistematis melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang mendukung proses internal belajar peserta didik.

Dalam konteks pesantren, posisi kitab dan penjelasan lisan sebagai pusat pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah memenuhi kondisi utama pembelajaran berupa penyajian stimulus awal dan penstrukturan informasi. YouTube kemudian hadir sebagai media pendalaman yang berfungsi untuk memperkuat tahapan-tahapan tertentu dalam peristiwa belajar, bukan sebagai pengganti proses pembelajaran utama.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kurniawan dan Akhmad (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila digunakan sebagai media pendukung dan berada dalam kendali guru. Penekanan pada peran guru sebagai pengelola dan penyaring konten juga ditemukan secara nyata dalam konteks Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh.

Temuan Nawwaroh dan Istikomah (2022) turut memperlihatkan bahwa YouTube efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik melalui visualisasi dan penyajian materi yang fleksibel. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang dilakukan di sekolah umum, penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks pesantren, fleksibilitas YouTube dibatasi oleh aturan dan nilai lembaga.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual bahwa pemanfaatan YouTube di pesantren modern bersifat selektif, terkontrol, dan berfungsi sebagai media pendalaman, bukan sebagai pengganti metode pembelajaran klasik.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh merupakan strategi pedagogis yang relevan dengan perkembangan teknologi digital dan tetap berlandaskan nilai-nilai pesantren. YouTube berfungsi sebagai media pendalaman materi keislaman yang efektif apabila digunakan secara selektif, terkontrol, dan diarahkan oleh guru.

2. Strategi Guru dalam Memilih Konten YouTube Yang Sesuai dengan Materi Keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Pemanfaatan YouTube sebagai media pendukung dalam pendalaman materi keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh menuntut adanya sikap selektif dan kehati-hatian yang tinggi dari para guru.

Hal ini disebabkan oleh karakteristik YouTube sebagai media terbuka yang menyajikan beragam konten dengan latar belakang ideologi, pemahaman keagamaan, dan kecenderungan golongan yang berbeda-beda. Dalam konteks pesantren, kebebasan berinovasi dalam pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral untuk menjaga kemurnian nilai-nilai pendidikan Islam yang berpijak pada manhaj KMI.

Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengguna media digital, tetapi juga sebagai penyaring nilai (value filter) yang memastikan bahwa setiap konten YouTube yang dimanfaatkan benar-benar sesuai dengan standar keilmuan dan prinsip pendidikan pesantren. Strategi seleksi konten menjadi sangat penting agar pemanfaatan media digital tidak membawa pengaruh ideologis yang bertentangan dengan prinsip Gontor yang “Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan”.

Dalam praktiknya, pemilihan konten YouTube tidak dilakukan secara serampangan. Guru dituntut untuk mempertimbangkan secara mendalam kredibilitas sumber, kesesuaian isi dengan kurikulum, serta keabsahan sanad keilmuan narasumber. Dengan demikian, strategi pemilihan konten YouTube di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh merupakan bagian dari upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan pelestarian nilai-nilai tradisi keilmuan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, ditemukan beberapa temuan utama terkait strategi guru dalam memilih konten YouTube yang sesuai dengan materi keislaman, yaitu sebagai berikut:

- a. Menjaga agar nilai-nilai manhaj KMI tetap terjaga, banyak konten di YouTube yang dikemas secara visual menarik, namun memuat paham atau fanatisme golongan tertentu. Konten-konten berbasis fanatisme golongan tersebut dinilai bertentangan dengan prinsip dasar Gontor yang bersifat inklusif, yaitu "Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan".
- b. Guru dituntut selektif dalam memilih konten dengan memastikan narasumber di video memiliki sanad keilmuan yang jelas serta

berpemikiran moderat, pemanfaatan teknologi murni ditujukan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap literasi kitab, bukan untuk menggeser nilai-nilai luhur ataupun tradisi keilmuan asli pondok, esesuaian (munasabah) antara isi video dengan Manhaj KMI menjadi syarat mutlak, konten wajib selaras dengan kurikulum dan bersih dari unsur fanatisme golongan.

- c. Memastikan vidio YouTube yang di ambil tidak membawa paham aliran yang menyesatkan Guru bersikap sangat hati-hati jika narasumber dirasa meragukan, konten tersebut tidak akan dijadikan sebagai *mu'ayyin* (pembantu) demi menjaga kemurnian ilmu dan standar nilai pondok, Langkah teknis penyaringan dilakukan dengan menyandingkan langsung (muqobalah) antara isi video dengan silabus kurikulum KMI, kemudian hanya mengambil poin-poin yang relevan untuk memperjelas maddah (materi) kitab.

Temuan penelitian mengenai strategi guru dalam memilih konten YouTube yang sesuai dengan materi keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh memiliki relevansi yang kuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pengendali nilai dalam pemanfaatan media digital pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam memilih konten YouTube di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh dilakukan secara selektif, terarah, dan berada dalam kendali nilai serta kurikulum pesantren. Temuan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan Teori Media Pembelajaran yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad, yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk memperjelas pesan pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan, materi, dan nilai pendidikan yang dianut lembaga. Dalam konteks penelitian ini, YouTube diposisikan sebagai media pendukung, bukan sumber utama pembelajaran, dan hanya dimanfaatkan sejauh mampu memperjelas materi kitab tanpa mengubah substansi isi.

Senada dengan hal tersebut, dengan yang di kemukakan oleh (Kurniawan & Akhmad, 2024). menegaskan bahwa penggunaan YouTube dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya akan berdampak positif apabila guru berperan aktif sebagai pengelola dan penyaring konten, sehingga materi yang disampaikan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai keislaman. Penekanan pada kontrol guru dalam penelitian tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh melakukan seleksi ketat terhadap konten berdasarkan kesesuaian dengan Manhaj KMI dan kurikulum pondok.

Kesamaan konteks ini memvalidasi bahwa budaya pesantren mampu mengakomodasi teknologi digital tanpa harus kehilangan karakter tradisionalnya. Lebih jauh lagi, sinkronisasi antara teknologi dan tradisi ini sejalan dengan kajian Anggraeni dan Irfanullah (2024), yang menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran pesantren berbasis YouTube memerlukan mekanisme kurasi konten yang ketat agar tidak menggeser otoritas keilmuan dan tradisi pesantren. Dalam konteks penelitian ini, mekanisme tersebut tampak melalui peran kurikulum sebagai pengendali mutu akademik serta prinsip munasabah antara konten video dan materi kitab.

Hal ini juga sesuai dengan yang di kemukakan oleh (Nikmatullah & Wahyudin, 2023) juga menguatkan bahwa revitalisasi pendidikan pesantren di era digital menuntut adanya kehati-hatian dalam memilih media dan konten agar tetap selaras dengan nilai dasar dan sistem pendidikan pesantren. Temuan tersebut relevan dengan praktik di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, di mana YouTube hanya diposisikan sebagai *mu'ayyin* yang memperkuat pemahaman kitab, bukan sebagai sumber ajar utama.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam memilih konten YouTube yang sesuai dengan materi keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh dilakukan secara selektif, hati-hati, dan berbasis nilai. Proses seleksi konten mempertimbangkan kejelasan sanad keilmuan, kesesuaian dengan Manhaj

KMI, serta netralitas ideologis. Strategi ini memastikan bahwa pemanfaatan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran, tetapi juga tetap menjaga kemurnian akidah, nilai pesantren, dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam di Gontor.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pemanfaatan YouTube oleh Guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh tidak dapat dilepaskan dari keberadaan faktor pendukung dan penghambat yang membentuk dinamika implementasinya. Dalam konteks pesantren modern, kehadiran teknologi digital dipahami sebagai bagian dari kebutuhan adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap harus berada dalam koridor nilai-nilai manhaj Gontor dan disiplin kepesantrenan.

Faktor pendukung utama terlihat pada kesiapan sarana prasarana, seperti ketersediaan akses internet, perangkat multimedia, serta dukungan kelembagaan yang memungkinkan guru memanfaatkan YouTube sebagai *mu'ayyin* dalam proses *i'dad* (persiapan mengajar). Dukungan ini mencerminkan keterbukaan pondok terhadap inovasi pembelajaran berbasis digital, selama penggunaannya diarahkan untuk meningkatkan kualitas *ta'lim* dan tidak bertentangan dengan tradisi keilmuan yang telah mengakar. Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, ditemukan beberapa temuan utama terkait faktor pendukung pemanfaatan YouTube, yaitu :

- a. Ketersedian perangkat pembelajaran, akses internet yang memadai sebagai sarana bagi guru dalam mencari referensi materi pengajaran, fasilitas Ruang Kerja penunjang dilakukan secara merata di ruangan kantor masing-masing unit, seluruh penyiapan infrastruktur dan perangkat digital tersebut ditujukan khusus guna menunjang dan memenuhi kebutuhan implementasi kurikulum.
- b. Memberikan kesempatan bagi guru berinovasi dalam pembelajaran guru diberikan kebebasan penuh untuk mengeksplorasi berbagai

referensi digital guna memperdalam dan memperkaya pemahaman materi mereka secara mandiri sebelum bertatap muka dengan santri di kelas.

- c. Ketercukupan Perangkat Pembelajaran Keberhasilan pemanfaatan YouTube sangat ditentukan oleh kecukupan dan kesiapan perangkat pendukung pembelajaran di lingkungan pondok.

Di sisi lain, pemanfaatan YouTube juga menghadapi sejumlah hambatan, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Kendala teknis meliputi fluktuasi jaringan internet dan keterbatasan perangkat yang harus digunakan secara bergantian. Kondisi ini menunjukkan bahwa integrasi media digital di pesantren bukanlah proses yang bebas nilai, melainkan harus dikelola secara bijak agar tetap selaras dengan ritme dan kultur pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, ditemukan beberapa temuan utama terkait penghambat pemanfaatan YouTube, yaitu:

- a. Keterbatasan waktu dalam menyeleksi materi YouTube yang sesuai
- b. Gangguan Sinyal waktu-waktu tertentu dan keterbatasan perangkat, yang memengaruhi efektivitas pemanfaatan YouTube terutama pada waktu-waktu sibuk persiapan mengajar.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh berlangsung dalam situasi yang realistis, di mana dukungan dan hambatan hadir secara bersamaan dan dikelola melalui kedewasaan pedagogis guru.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh memiliki keterkaitan yang erat dengan teori pembelajaran (Oemar Hamalik, 2010), yang memandang pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri atas komponen tujuan, pendidik, media, metode, serta lingkungan belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur digital, dukungan kelembagaan, dan peran bagian kurikulum menjadi faktor pendukung utama yang memungkinkan YouTube dimanfaatkan sebagai

media *mu'ayyin* dalam kegiatan *i'dad* guru. Kondisi ini mencerminkan keselarasan antar komponen pembelajaran sebagaimana dikemukakan Hamalik, di mana media pembelajaran dapat berfungsi secara efektif apabila didukung oleh lingkungan dan kebijakan lembaga yang kondusif.

Sebaliknya, hambatan teknis seperti gangguan jaringan dan keterbatasan perangkat, menunjukkan adanya keterbatasan pada komponen lingkungan dan kondisi belajar. Namun, strategi antisipatif guru dalam mengunduh dan mengkurasi konten YouTube lebih awal mencerminkan peran guru sebagai pengelola pembelajaran yang adaptif dan bertanggung jawab, sebagaimana ditegaskan oleh Hamalik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas pemanfaatan media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran secara terpadu dan kontekstual.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, dukungan lembaga, serta kemampuan guru dalam mengelola keterbatasan teknis dan waktu. Kondisi tersebut tampak jelas dalam praktik di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh, di mana fasilitas digital telah disediakan, namun tetap dihadapkan pada keterbatasan teknis dan kedisiplinan pesantren.

Temuan ini menguatkan hasil penelitian bahwa pemanfaatan YouTube di pesantren tidak berjalan secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang kontekstual dan terkontrol. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan YouTube di pesantren harus dipahami sebagai satu kesatuan dinamika yang saling melengkapi, bukan sebagai pertentangan antara modernitas dan tradisi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh didukung oleh infrastruktur, kebijakan lembaga, dan

kompetensi guru, meski masih terkendala masalah teknis jaringan serta keterbatasan waktu akibat disiplin pondok yang ketat. Namun, seluruh faktor tersebut dikelola berdasarkan nilai pesantren yang mengedepankan kehati-hatian dan tanggung jawab moral. Hasilnya, integrasi media digital ini tidak mengikis tradisi, melainkan justru memperkuat kualitas pendidikan Islam yang adaptif, berkarakter, dan modern.

D. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran pesantren di era digital. Temuan penelitian menegaskan bahwa YouTube berfungsi sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai sumber utama, sehingga keberadaannya tidak menggantikan posisi kitab dan penjelasan lisan guru sebagai pusat pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media pembelajaran merupakan sarana instrumental yang efektivitasnya ditentukan oleh tujuan pembelajaran, peran guru, serta kesesuaian dengan nilai dan konteks lembaga pendidikan. Integrasi YouTube dalam pesantren membuktikan bahwa teknologi digital dapat diadaptasi secara selektif dan terkontrol tanpa menggeser tradisi keilmuan klasik pesantren.

Secara praktis, hasil penelitian ini berimplikasi pada penguatan peran guru sebagai pengelola pembelajaran dan penyaring nilai dalam pemanfaatan media digital. Guru dituntut memiliki literasi digital yang kritis, khususnya dalam menyeleksi konten yang sesuai dengan Manhaj KMI dan kurikulum pondok. Pemanfaatan YouTube yang terarah dalam kegiatan i'dad membantu guru memperdalam penguasaan materi, meningkatkan kesiapan mengajar, serta memperjelas konsep-konsep keislaman yang bersifat abstrak.

Pada tataran kelembagaan, penelitian ini menegaskan pentingnya peran pimpinan pondok dan bagian kurikulum dalam mengarahkan serta mengendalikan inovasi digital. Dukungan infrastruktur yang memadai, disertai

kebijakan yang jelas, memungkinkan pemanfaatan YouTube berlangsung secara terkendali dan sejalan dengan disiplin serta nilai pesantren.

Secara keseluruhan, penelitian ini berimplikasi pada penguatan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan identitas dan karakter pesantren. Pemanfaatan YouTube sebagai media pendalaman menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat dilakukan secara kontekstual, selektif, dan tetap berorientasi pada pembentukan pemahaman keislaman yang utuh dan berakhlak.





BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan YouTube oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh mencerminkan bentuk nyata dari integrasi antara tradisi keilmuan pesantren dan inovasi digital. Praktik ini berjalan seimbang di antara nilai-nilai Panca Jiwa Gontor keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan dengan tuntutan era digital yang menekankan efisiensi, kreativitas, dan adaptasi teknologi.

1. Pemanfaatan YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman oleh guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai wasilah (sarana/media) yang potensial untuk memperkaya materi keislaman. Di samping itu, tetap berpegang teguh pada kaidah "al-thariqatu ahammu min al-maddah, wa al-mudarrisu ahammu min al-thariqah" (metode lebih penting dari materi, dan guru jauh lebih penting daripada metode). Guru diberikan ruang untuk berinovasi menggunakan YouTube, namun inovasi tersebut wajib berpijak pada nilai-nilai Panca Jiwa Gontor (khususnya keikhlasan, kemandirian, dan kesederhanaan). YouTube berfungsi sebagai *Mu'ayyin* (Sarana Pembantu bagi guru untuk memperkuat *i'dad* (persiapan mengajar) di tengah tradisi literasi kitab yang tetap terjaga. Hal ini didasari oleh urgensi untuk memvisualisasikan materi-materi yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh santri. YouTube digunakan sebagai pencari referensi visual untuk membangun pemahaman yang lebih utuh ketika mendapati materi kitab yang kurang dipahami secara detail.
2. Strategi guru dalam memilih konten YouTube yang sesuai dengan materi keislaman di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh adalah menjaga agar nilai-nilai manhaj KMI tetap terjaga dari konten yang memuat paham atau fanatisme golongan tertentu yang bertentangan

dengan prinsip dasar Gontor "Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan". Guru dituntut selektif memilih konten dengan memastikan narasumber di video memiliki sanad keilmuan jelas serta berpemikiran moderat; pemanfaatan teknologi murni ditujukan untuk memperkuat pemahaman santri terhadap literasi kitab, bukan menggeser nilai-nilai luhur ataupun tradisi keilmuan asli pondok, sehingga esesuaian (munasabah) antara isi video dengan Manhaj KMI menjadi syarat mutlak, serta konten wajib selaras dengan kurikulum dan bersih dari unsur fanatisme golongan. Memastikan vidio YouTube yang di ambil tidak membawa paham aliran yang menyesatkan, Guru bersikap sangat hati-hati jika narasumber dirasa meragukan, sehingga konten tersebut tidak akan dijadikan sebagai mu'ayyin (pembantu) demi menjaga kemurnian ilmu dan standar nilai pondok; langkah teknis penyaringan dilakukan dengan menyandingkan langsung (muqobalah) antara isi video dengan silabus kurikulum KMI, kemudian hanya mengambil poin-poin yang relevan untuk memperjelas maddah (materi) kitab.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam optimalisasi YouTube di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh meliputi ketersediaan perangkat pembelajaran, akses internet yang memadai sebagai sarana bagi guru dalam mencari referensi materi pengajaran, fasilitas Ruang Kerja penunjang dilakukan secara merata di ruangan kantor masing-masing unit, seluruh penyiapan infrastruktur dan perangkat digital tersebut ditujukan khusus guna menunjang dan memenuhi kebutuhan implementasi kurikulum. Memberikan kesempatan bagi guru berinovasi dalam pembelajaran guru diberikan kebebasan penuh untuk mengeksplorasi berbagai referensi digital guna memperdalam dan memperkaya pemahaman materi mereka secara mandiri sebelum bertatap muka dengan santri di kelas, karena keberhasilan pemanfaatan YouTube sangat ditentukan oleh kecukupan dan kesiapan perangkat pendukung pembelajaran di lingkungan pondok. Keterbatasan waktu dalam menyeleksi materi YouTube yang sesuai, gangguan sinyal waktu-waktu

tertentu dan keterbatasan perangkat memengaruhi efektivitas pemanfaatan YouTube terutama pada waktu-waktu sibuk persiapan mengajar.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh

Perlu memperluas dukungan infrastruktur digital yang merata di setiap unit guru, termasuk peningkatan kecepatan internet dan penyediaan pelatihan berkelanjutan tentang literasi digital Islami. Lembaga juga disarankan untuk menyusun pedoman pemanfaatan media digital berbasis nilai pesantren, agar penggunaan YouTube dan platform lain tetap sejalan dengan prinsip manhaj KMI dan visi moderasi Islam Gontor.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus meningkatkan kemampuan literasi digital dan kritisisme epistemologis dalam memilih konten keislaman. Penggunaan YouTube hendaknya tidak hanya untuk memperkaya materi, tetapi juga untuk membangun refleksi pedagogis dan memperkuat dimensi akhlak dalam proses belajar mengajar. Guru perlu menjadi kurator nilai dan teladan digital (digital role model) bagi para santri.

3. Bagi Kurikulum dan Pengembang Pembelajaran

Diperlukan integrasi sistematis antara kitab turats dan sumber digital melalui kurikulum adaptif yang menampung inovasi media pembelajaran. Kurikulum sebaiknya mengakomodasi konsep blended learning Islami, yaitu kombinasi pembelajaran kitab klasik dengan sumber audiovisual digital yang relevan dan terverifikasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak pedagogis dan spiritual dari penggunaan YouTube terhadap motivasi belajar santri dan efektivitas pembelajaran materi keislaman. Studi komparatif antar-pesantren juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi pola terbaik dalam pemanfaatan media digital di lembaga pendidikan Islam.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti selama seluruh rangkaian proses penelitian ini, peneliti menyadari bahwa hasil yang dicapai masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diuraikan secara jujur. Hal ini penting untuk memberikan batasan pada penafsiran hasil serta menjadi faktor-faktor yang patut diperhatikan bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan penelitian sejenis di masa yang akan datang. Mengingat penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki melalui dialektika akademis yang berkelanjutan, berikut adalah beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut:

1. Informan terbatas pada guru materi keislaman yang telah aktif menggunakan YouTube. Hal ini menyebabkan perspektif dari guru yang masih menggunakan metode konvensional sepenuhnya belum terwakili secara mendalam dalam data penelitian.
2. Sebagai penelitian kualitatif, hasil analisis sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap hasil wawancara dan observasi. Meskipun dilakukan triangulasi, unsur subjektivitas dalam memaknai "optimalisasi" tetap menjadi batasan dalam penelitian ini.
3. Analisis difokuskan secara tunggal pada platform YouTube. Penggunaan media digital lain seperti TikTok, Instagram, atau teknologi berbasis AI dalam penelitian tidak dibahas, sehingga belum mencakup perbandingan efektivitas antar media digital.
4. Dalam proses pengumpulan data, informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam terkadang bersifat subjektif dan normatif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang tiap informan serta tingkat keterbukaan dalam menyampaikan pengalaman pribadinya, sehingga data yang dihasilkan sangat bergantung pada kejujuran dan keberanian informan dalam memberikan jawaban yang apa adanya, bukan sekadar jawaban yang ideal menurut aturan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26.
- Estede, S., Rustiyana, H., Juansa, A., & Arinda, A. (2025). *Literasi Digital: Konsep, Dinamika Teknologi, dan Kecakapan Digital*. Tren Digital Publishing.
- Hidayat, N. (2020). *Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., Amame, A. P. O., & Samad, M. A. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (D. P. Sari, Ed.). Global Eksekutif Teknologi.
- Kurnialoh, N. (2025). Kurikulum pendidikan agama islam integrasi nilai dan ilmu pendahuluan. Dalam *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam dalam Era Society 5.0*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutardjo, I. (2021). *Filsafat Pendidikan Jawa: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru*. Erlangga.
- Jurnal, Prosiding, & Artikel Ilmiah
- Baharuddin, B., Isnaini, E., & Lusiana, L. (2024). Islamic education curriculum that is relevant to the challenges of the times. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(3), 1045–1060.
- Basri, H., & Abdullah, A. (2024). Curriculum integration constructs in integrated Islamic elementary school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 79–99.
- Basri, F., Sahib, H., & Kaharuddin, K. (2023). Peran guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3043-3052.

- Cholik, M., Umaroh, S., Rijanto, T., & Soeryanto, S. (2023). YouTube as an alternative to learning media: A case study. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. <https://doi.org/10.21831/jptk.v29i1.49115>
- Cikka, H. (2020). Peranan kompetensi guru pendidikan agama islam (PAI) dalam meningkatkan interaksi pembelajaran di sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 43-52.
- Damanik, M. Z., & Warda, M. A. (2025). Pembelajaran Al Qur'an Hadist. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 447-452.
- Derma, C., & Darwinsyah, D. (2023). Efektivitas YouTube sebagai media pembelajaran siswa SMK Mahanaim Bekasi dimasa pandemi. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(1), 01-08.
- Derma, C., & Darwinsyah, M. (2023). Pengaruh penggunaan YouTube terhadap pemenuhan kebutuhan informasi siswa SMK Mahanaim Bekasi. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(01), 1-7.
- Fadilah, A., Nurzakiyah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 01-17.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33-41.
- Hasanah, N. (2020). Pelatihan penggunaan aplikasi microsoft power point sebagai media pembelajaran pada guru sd negeri 050763 gebang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 34-41.
- Hasmiza, H., & Humaidi, M. N. (2023). Efektivitas YouTube sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam di era digitalisasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 97-105.
- Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif islam dan peranannya dalam membina kepribadian islami. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.
- Hidayat, S. (2021). Integrasi nilai Islam dalam pendidikan: Pembelajaran integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 141-156.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Kurniawan, I., & Zabeta, M. (2025). Analisis penggunaan media pembelajaran digital pada siswa kelas V di sekolah dasar. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 258-267.

- Magdalena, I., Shodikoh, A. F., Pebrianti, A. R., Jannah, A. W., & Susilawati, I. (2021). Pentingnya media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa sdn meruya selatan 06 pagi. *Edisi*, 3(2), 312-325.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Ihsan, M., & Dzulqarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan analisis domain; meningkatkan kredibilitas dan kedalaman penelitian kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 33-41.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.
- Maulana, R. E., & Sumarlan, I. (2023, November). Digital Da'wah communication of the Muhammadiyah central leadership Tablighi Council using YouTube account. In *Symposium on Literature, Culture, and Communication*, 3(1), 707.
- Miftah, M., & Rokhman, N. (2022). Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(4), 412-420.
- Miswari, M. (2024). Ragam Dimensi Pembelajaran Ilmu Pendidikan Agama Islam: (Studi Konseptual Dimensi Spiritual Dan Material). *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 87-113.
- Mu'minah, I. H. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis video sebagai alternatif dalam pembelajaran daring IPA pada masa pandemi covid-19. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1197-1211.
- Mustafa, M. S., & Aziz, A. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis cetak dalam upaya meningkatkan aksesibilitas pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Terpadu*.
- Nangimah, M. (2024). Model manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren Hidayatul Muftadiin Lampung Selatan. *Unisan Jurnal*, 3(10), 57-66.
- Nursa'adah, U. H. (2023). Penggunaan media YouTube dalam pembelajaran PAI di sekolah. *Analysis*, 1(2), 134-139.
- Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan praktik metode kualitatif untuk penelitian sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4), 188-198.
- Pande, I. M. (2020). Konsep guru dalam perspektif pendidikan Hindu: Transformasi dari kegelapan menuju cahaya ilmu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.

- Puspita, N. I T. Y., & Hidayah, U. (2025). Revitalisasi pendidikan aqidah akhlak dalam membangun identitas keislaman siswa pada era digital di MTs Tarbiyatul Ihsan Probolinggo. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 1375-1388.
- Rahardhian, A., Astuti, I., & Maria, H. T. (2023). Pengembangan media digital STEM untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi hukum Archimedes. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 233-243.
- Ramadhina, D., & Rohman, I. (2025). Problematika guru dalam penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. *Mimbar Ilmu*.
- Rahman, A. (2025). Strategi adaptif Pondok Modern Gontor dalam integrasi kurikulum tradisional dan modern. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(1), 50-65.
- Rahmawati, D. (2021). Integrating technology in pesantren education: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis metodologi penelitian kualitatif dalam pengumpulan data di penelitian ilmiah pada penyusunan mini riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31-37.
- Roghidah, R. N. M., Arifin, I., Idawati, K., & Hosna, R. (2025). Implementasi metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman materi fikih (Studi kasus di Pondok Pesantren Darussalam Argomulyo Lampung). *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 6(1), 268-273.
- Rohia, E., Jefri, M., Anisa, N., & Hariry, S. (2025). Pengaruh media digital terhadap spiritualitas remaja muslim. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(03), 386-390.
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 129-140.
- Sa'adah, S., Buchori, A., & Sulianto, J. (2025). Interactive video animation media based on problem based learning to improve students' motivation and science learning outcomes. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3), 283-295.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36-42.
- Salsabila, U. H., Perwitasari, A., Amadea, N. S. F., Khasanah, K., & Afisya, B. (2022). Optimasi platform digital sebagai transformasi pendidikan islam berkemajuan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 5(2), 95-112.
- Saputra, P. W., & Gunawan, I. G. D. (2021). Pemanfaatan media pembelajaran digital dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (3), 86-95.
- Sasgita, N., Sari, R. S., & Nurokhim, A. (2025). Pengaruh penggunaan YouTube sebagai sumber pembelajaran mandiri terhadap minat belajar siswa SMPN 54 Merangin. *Grata: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 82-90.
- Surawardi, S., & Yunani, A. (2022). Homeroom teacher's efforts in building emotional bonds with new students during the COVID-19 period at SMP Muhammadiyah 1 Banjarbaru. *AL-FALAH: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22(1), 13-30.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Syarif, M., & Subekti, I. (2024). Membangun teori manajemen pendidikan islam melalui kajian filsafat. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 2(1), 24-34.
- Tamhir, L. (2025). Integrasi kearifan lokal Maluku Utara dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ternate. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 1-13.
- Tamim, R. (2024). Pendidikan Islam di Indonesia (Model Pesantren Dan Madrasah). *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 476-493.
- Trisiana, A. (2020). Penguatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui digitalisasi media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-41.

- Warahmah, M., & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan dan tahapan penelitian dalam kajian pendidikan anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72-81.
- Wau, H. A., Harefa, D., & Sarumaha, R. (2022). Analisis kemampuan penalaran matematis pada materi barisan dan deret siswa kelas XI SMK Negeri 1 Toma tahun pembelajaran 2020/2021. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 41-49.
- Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). Sumber data, subjek penelitian, dan isu terkait. *Edukatif*, 3(2), 271-276.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79.
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan metode giving question and getting answer untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 197-216.
- Skripsi, Tesis, & Disertasi
- Apriansyah Putra, A. (2023). Pemanfaatan Media Ajar Berbasis Video Tutorial Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Informatika Di Kelas X SMK S 10 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, Universitas Dehasen Bengkulu).
- Arizka, N. (2024). Strategi Pengelolaan Channel YouTube Tribun PSM Makassar Dalam Meningkatkan Subscriber (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Ayu Wandira Br Milala, A. (2024). Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran PKn Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV SD Swasta Letjen Jamin Ginting's Berastagi Tahun Ajaran 2023/2024 (Doctoral dissertation, Universitas Quality Berastagi).
- Hamid, A. (2022). Penggunaan Media Presentasi Audio Visual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas V SDN 220 Duampanua (Doctoral dissertation).
- Herijon, J. R. (2021). Strategi Komunikasi Guru Dalam Melakukan Proses Pembelajaran Daring (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Hikmawati, H. (2024). Optimalisasi Pelayanan Rumah Tangga Pimpinan Pada Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Barat (Doctoral dissertation, Politeknik STIA LAN Makassar).

- Iin Maulida, A. M. A. N. D. A. (2025). Strategi Dakwah Muallaf Ustadz Felix Siauw Pada Platform YouTube Dalam Rangka Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pengguna YouTube (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Junaidi, R. (2026). Pengaruh Media YouTube Sebagai Alat Bantu Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP IT Arisa Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Kurniawan, E. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran YouTube Oleh Guru Geografi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMAS Mujahidin Pontianak (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak).
- Luma'ul'Adilah, H. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis YouTube Dalam Pembelajaran Fiqh Kelas VI Di MI *Ma'arif* NU Penaruban Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Nafiah, S. (2020). Perilaku Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Irsyaadul Ibad Mekarsari Pasir Sakti Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Nurhamidah, S. (2023). Peran Lingkungan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Di Kecamatan Anak Tuha Lampung Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Purba, S. L. N. B. (2020). Analisis Sistem Penilaian Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Selalu Berhemat Energi Sub Tema Manfaat Energi Di Kelas IV SD Negeri 040537 Rawang Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral dissertation, Universitas Quality).
- Rahmadhani, R. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mandailing Natal (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Rosalia, B. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Kualitas Akhlak Mulia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hasanah Tanjung Agung Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Samad, A. W. (2025). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 3 Poso (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).

- Shafira, S. (2025). Pemanfaatan Aplikasi YouTube Sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI SMA Al-Irsyad Kota Tegal (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Ulum, R. B. (2022). Strategi Bauran Promosi Perusahaan Fesyen Muslimah (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).



LAMPIRAN

Lembar Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1	Pemanfaatan YouTube	Guru memanfaatkan YouTube dalam proses persiapan mengajar sebagai media pendalaman materi keislaman	☐ Teramati ☐ Tidak Teramati
2	Kesesuaian Nilai Pesantren	Penggunaan YouTube tetap selaras dengan nilai nilai Gontor dan tidak menggantikan peran kitab	☐ Teramati ☐ Tidak Teramati
3	Strategi Seleksi Konten	Guru menyeleksi konten YouTube berdasarkan kesesuaian dengan kurikulum gontor	☐ Teramati ☐ Tidak Teramati
4	Peran Guru sebagai Filter	Guru menolak konten yang mengandung fanatisme golongan dan memastikan YouTube hanya sebagai pendalaman materi ajar	☐ Teramati ☐ Tidak Teramati
5	Faktor Pendukung	Tersedianya infrastruktur digital dan dukungan lembaga dalam pemanfaatan YouTube oleh guru	☐ Teramati ☐ Tidak Teramati
6	Faktor Penghambat	Adanya kendala teknis dan non-teknis (jaringan, perangkat, keterbatasan waktu)	☐ Teramati ☐ Tidak Teramati

**WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DI PONDOK MODERN
DARUSSALM GONTOR KAMPUS 8 ACEH MUHAMAMMADIYAH
BANDA ACEH**

Profil dan Kebijakan Pesantren

1. Bagaimana gambaran umum profil Pondok Modern Darussalm Gontor Kampus 8 Aceh ?
2. Apa visi dan misi utama Pondok Modern Darussalm Gontor Kampus 8 Aceh ?
3. Bagaimana karakteristik guru di Pondok Modern Darussalm Gontor Kampus 8, khususnya terkait latar belakang kemampuan literasi digital mereka?
4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana penunjang IT di pondok secara umum untuk mendukung kegiatan belajar mengajar?
5. Bagaimana ketersediaan fasilitas multimedia (proyektor, akses internet, laboratorium komputer) khusus untuk pendalaman materi di kelas atau aula?
6. Bagaimana pandangan pimpinan pondok terhadap pemanfaatan media digital, khususnya YouTube, dalam mendukung pendalaman materi keislaman di Kampus 8 Aceh?
7. Bagaimana kebijakan pondok dalam mengembangkan inovasi guru (ustadz) untuk menggunakan referensi luar seperti YouTube tanpa meninggalkan nilai-nilai Panca Jiwa Gontor?
8. Bagaimana kesiapan infrastruktur dan regulasi pondok terkait penggunaan YouTube oleh guru sebagai media pengayaan materi di lingkungan pesantren?
9. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai efektivitas YouTube dalam mendalami materi keislaman (seperti Fiqh, Tarikh, atau Aqidah) ?
10. Apa saja kendala atau tantangan yang dihadapi guru di Pondok Modern Darussalm Gontor Kampus 8 dalam memfilter konten YouTube agar tetap sejalan dengan manhaj (kurikulum) Gontor?

**WAWANCARA GURU BAGIAN KURIKULUM (PENGAJARAN) ISLAM
DI PONDOK MODERN DARUSSALM GONTOR KAMPUS 8 ACEH
MUHAMAMMADIYAH BANDA ACEH**

1. Bagaimana Bagian kurikulum memandang urgensi penggunaan YouTube sebagai media pendalaman materi keislaman di tengah tradisi literasi kitab/buku di Pondok Modern Darussalm Gontor Kampus 8?
2. Sejauh mana pihak Kurikulum memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan media digital dalam proses pendalaman materi?
3. Apakah ada panduan atau standar tertentu dari bagian atau pengajarn terkait pemanfaatan media digital, khususnya YouTube?
4. Bagaimana bagian kurikulum mendukung guru dalam memanfaatkan YouTube sebagai media pendalam materi ajar?
5. Bagaimana bagian kurikulum menilai dampak penggunaan YouTube terhadap pemahaman
6. Menurut bagian kurikulum, bagaimana efektivitas YouTube dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi Kurikulum ?
7. Apakah ada panduan atau batasan khusus dari Bagian kurikulum mengenai kriteria penggunaan media digital ?
8. Apakah ada kriteria tertentu untuk menilai apakah video atau media digital yang digunakan guru sudah sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran?
9. Langkah strategis apa yang telah diambil lembaga untuk mendukung ketersediaan infrastruktur digital (internet/perangkat) di lingkungan kampus?
10. Apa kendala utama yang sering dihadapi guru saat memanfaatkan YouTube untuk pendalaman materi ajar ?

**WAWANCARA GURU DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR
KAMPUS 8 ACEH**

1. Bagaimana cara ustadz memadukan tayangan YouTube dengan materi yang ada di kitab/buku teks?
2. Langkah apa yang ustadz lakukan ketika anda kurang faham dengan materi ajar, apakah ustadz menggunakan media YouTube untuk memahami materi tersebut?
3. Bagaimana ustadz mengelola durasi dan fitur YouTube (seperti menjeda, mengulang, atau mempercepat) untuk memastikan poin-poin esensial materi keislaman tersampaikan?
4. Seberapa sering YouTube digunakan untuk pendalaman materi ?
5. Apa pertimbangan utama ustadz (seperti sanad keilmuan narasumber di video atau kredibilitas channel) sebelum memutuskan video tersebut layak dijadikan bahan pendalaman?
6. Bagaimana strategi ustadz menyaring konten YouTube yang sangat luas agar tetap relevan dengan silabus kurikulum yang sedang diajarkan?
7. Mengingat YouTube bersifat terbuka, bagaimana cara ustadz memilih konten yang bersih dari paham atau visualisasi yang bertentangan dengan tradisi pondok?
8. Apa kriteria yang ustadz diperhatikan dalam pemilihan video? (misal: akurasi materi, kesesuaian kompetensi dasar, durasi, bahasa, kualitas penyampaian)
9. Faktor apa saja yang menurut ustadz paling membantu keberhasilan penggunaan YouTube di kelas (misalnya: kecepatan internet, kemudahan akses perangkat, atau pelatihan)?
10. Apa kendala teknis maupun non-teknis yang paling sering menghambat ustadz saat ingin menggunakan YouTube sebagai media pendalaman materi?
11. Bagaimana cara ustadz menyiasati keterbatasan (seperti gangguan sinyal atau iklan yang tidak relevan) agar sesi pendalaman materi tetap berjalan khidmat dan lancar?



SURAT KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 57/UM.PS.M/UK/KEP/2025
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING TESIS PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
TAHUN AKADEMIK 2025 -2026

Menimbang Bahwa untuk kelancaran penyelesaian tugas akhir Tesis mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Umuha, perlu ditunjuk dosen pembimbing;
Bahwa nama-nama yang ditunjuk dari disahkan dianggap mampu dan terampil serta memenuhi syarat untuk membimbing Tesis mahasiswa.

Mengingat 1. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Pedoman PP Muhammadiyah No. 02/PED/LO/B/2012 Tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
3. Statuta Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2019;
4. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 587 tanggal 3 Juni 2024 tentang tin Penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk Program Magister pada Universitas Muhammadiyah Aceh;

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

Menunjuk Saudara:

1. Dr. Nurul Zoumpa, S.Pd.I., M.A
2. Sri Andayani Binti Mahdi Yusuf, B. Ed, M. Ed, Ph. D

Pembimbing I

Pembimbing II

Sebagai Pembimbing untuk:

Nama : Abdul Wahid Idrus

NPM : 2405210013

Judul Tesis

Optimalisasi Youtube Sebagai Media Pembelajaran Materi Keislaman Oleh Guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Aceh (Sebuah Analisis Pemanfaatan Media Digital)

Kedua

Segala Biaya yang dibutuhkan dalam keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan Belanja Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh.

Ketiga

Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan disampaikan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di
Pada Tanggal

Banda Aceh
24 November 2025 M
03 Jumada Akhir 1447 H



Prof. Dr. Ir. Hafidul A. Rani, ST, MM, IPU, ASEAN Eng, ACPE, APEC Eng

NK: 19700314 200004 2 001

Tembusan:
1. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
PASCASARJANA

Jln. Kampus Muhammadiyah No. 91 Bate, Lingsat, Banda Aceh, 23245
Telp. 0651-31064 Fax 0651-31054 Email: pascasarjana@umma.ac.id website: https://umma.ac.id

PROGRAM STUDI:
MAGISTER KESEHATAN MASYARAKAT (M.KM),
MAGISTER MANAJEMEN (MM),
MAGISTER REKAYASA SIPIL (MT),
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (M.Pd).

Nomor : 25/UM.PS.M/I/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh
di -
Temput

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Dengan Hormat,

1. Sehubungan dengan proses penyusunan tesis yang merupakan salah satu syarat kelulusan pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, maka kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu dapat memberikan rekomendasi izin penelitian terhadap mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Wahid Idrus
NPM : 24052100013
Judul Tesis : "Optimalisasi Youtube Sebagai Media Pendalaman Materi Keislaman Oleh Guru Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh (Sebuah Analisis Pemanfaatan Media Digital)"

2. Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan perhatian bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Banda Aceh, 17 Januari 2026

Direktur

Prof. Dr. Ir. Hafidur A. Kani, ST, MM, IPU, ASEAN Eng, ACPE, APEC Eng

NIK. 19700314 200004 2 001

KULLIYATU-L-MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH
(K M I)

Pondok Modern Darussalam Gontor 8 Darul Amien
Seulimeum-Meunasah Baru-Aceh Besar

كليات المعلمين الإسلامية

معهد دار السلام كوتور الحرم الثامن للتربية الإسلامية الحديثة
سوليموم - مينساه بارو - اتشيه بيسار

Head Office: Gedung Sate Lantai 1, Ruang 107

Nomor : 320/002/KMI/II/2026
Lampiran : -
Hal : Rekomendasi izin penelitian

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan segala hormat

Direktur Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, dengan ini memberi izin kepada:

Nama : Abdul Wahid Idrus
NPM : 24052100013
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

Untuk mengumpulkan data pada Pondok Modern Darussalam Gontor 8 Seulimum Aceh Besar dalam rangka menyusun tesis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjudul:

"Optimalisasi Youtube Sebagai Media Pandalman Materi Keislaman Oleh Guru Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh (Sebuah Analisis Pemanfaatan Media Digital)"

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam

Gontor 8, 25 Januari 2026

Direktur KMI Pondok Modern
Darussalam Gontor Kampus 8
Aceh



Al Ustadz Ahmad Nursidi S. Pd

lampiran 6, Foto Dokumentasi



Wawancara Mendalam Bersama Wakil Direktur Sekaligus Kepala Sekolah
Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh



Wawancara Mendalam Bersama Guru Sekaligus Bagian Pengasuaan Pondok
Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh



Wawancara Mendalam Bersama Bagian KMI Atau Bagian Pengajaran Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh



Suasana Kegiatan Evaluasi Belajar Mengajar Dewan Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh



Tanqih I'dad Guru Di PMDG Kampus 8 Aceh, Wujud Nyata Dedikasi Pendidik
Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Abdul Wahid Idrus lahir di Mendaha Ulu Sungai Beras pada tanggal 20 Februari 2000. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara, dari pasangan Abdul Ghofur dan Mariyatul Qibtiyah. Pendidikan formal penulis dimulai di Sekolah Dasar Negeri 122 Sungai Beras dan diselesaikan pada jenjang tersebut sebagai dasar pembentukan kemampuan akademik dan karakter. Pendidikan kemudian dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Satu Atap 3 Tanjung Jabung Timur. Pendidikan menengah atas diselesaikan di Pondok Modern Darussalam Gontor selama empat tahun, dengan tiga tahun masa pendidikan ditempuh di Kampus 10 Jambi dan satu tahun di Kampus Pusat Ponorogo. Pendidikan di lingkungan pesantren tersebut memberikan pembinaan yang integral dalam aspek keilmuan, kedisiplinan, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melaksanakan masa pengabdian di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 8 Aceh selama empat tahun. Masa pengabdian tersebut menjadi bagian dari proses penguatan pengalaman di bidang pendidikan dan pembinaan santri. Pendidikan tinggi ditempuh di Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA Aceh) pada Program Strata Satu (S1). Setelah menyelesaikan program sarjana, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Strata Dua (S2) di universitas yang sama sebagai bentuk komitmen dalam pengembangan kompetensi akademik dan keilmuan.